HIKMAH KEMATIAN
(Refleksi Filosofis dan Perspektif Teologis)

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Salah Satu Tugas dan
Memenuhi Sebagian Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu (S-1)
Dalam Ilmu Ushuluddin

Oleh :

MUH. ABU SYAMSUDDIN

NIM : 0592.10.108

FAKULTAS USHULUDDIN SURABAYA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUNAN AMPEL
SURABAYA
1997

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nota Pembimbing
H a l : **Persetujuan Munaqosah Skripsi**

Kepada Yang terhormat,
Bapak Dekan Fakultas Ushuluddin Surabaya
IAIN Sunan Ampel
Di -

T E M P A T

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah secara cermat kami baca/teliti kembali dan telah diadakan perbaikan serta penyempurnaan menurut petunjuk kami, maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : **Muh. Abu Syamsuddin**
NIM. : 0592.10.108
Jaurusan : Aqidah - Filsafat
Judul : HIKMAH KEMATIAN *(Refleksi Filosofis dan Perspektif Teologis)*

Telah memenuhi syarat untuk diajuakan dalam sidang munaqosah skripsi, untuk itu kami mengharap agar bisa segera dimunaqosah.

Demikian Persetujuan ini kami buat, atas perhatiannya disampaikan banyak terima kasih.

Baillahittaufiq Wah Hidayah,
Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Surabaya, 27 Mei 1997

Pembimbing

Drs. Muslih Fuadale

Menyetujui
Ka. Jur. Aqidah-Filsafat

Drs. Khoxin Afandi, MA.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi ini telah dapat dipertahankan di depan Dewan penguji Skripsi pada Fakultas Ushuluddin Surabaya IAIN Sunan Ampel dan diterima untuk memenuhi sebagian syarat guna memperoleh *gelas Strata Satu* (S.1) dalam ilmu Ushuluddin Jurusan Aqidah Filsafat, pada:

Hari : Kamis
Tanggal : 24 Juli 1997

Mengesahkan
Fakultas Ushuluddin Surabaya
IAIN Sunan Ampel
Dekan

DEPARTEMEN AGAMA FAKULTAS USHUL DIN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA

Drs. A. KHOZIN AFFANDI,MA
Nip. 150.150.692

Dewan Penguji

1. **Drs. Fatchul Mubin Djoko** Nrp. 150.064.801	**Ketua**	(.....)
2. **Drs. Muslih Fuadei** Nrp. 150.203.828	**Sekretaris**	(.....)
3. Drs. Artani Hasbi Nrp. 150.063.984	Anggota	(.....)
4. Drs. H. Munawar Thohir Nrp. 150.177.929	Anggota	(.....)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

Halaman Judul i
Halaman Persetujuan ii
Halaman Pengesahan iii
Halaman Motto iv
Halaman Persembahan v
Kata Pengantar vi
Daftar Isi viii

BAB I PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah 1
2. Rumusan dan Batasan Masalah 7
3. Penegasan Judul 11
4. Tujuan Penulisan 11
5. Sumber Penulisan 11
6. Metode Pembahasan 12
7. Sitematika Pembahsan 15

BAB II REFLEKSI SEPUTAR KEMATIAN

1. Definisi dan Pengertian Kematian 19
   1.1. Kematian Dalam Mitologi 20
   1.2. Kematian Dalam Filsafat 21
   1.3. Kematian Dalam Teologi 24

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Makna Kematian 26
2.1. Kematian Sebagai Kodrat 29
2.2. Kematian sebagai terminal 31
2.3. Kematian sebagai simbol 34
3. Mengingat dan Menghadapi Kematian 35

BAB III PARADOKSAL MANUSIA
1. Makhluk Kodrati dan Budaya 40
2. Manusia sebagai peribadi 43
3. Keterbukaan Aku 46
4. Keterbatasan dan Kebebasan 48
5. Eksistensi Yang Belum Rampung 52

BAB IV KETERARAHAN KEPADA TUHAN
1. Penegasan Hidup 55
2. Kecenderungan Pada Kebenaran 67
3. Menengok Dunia Sebrang 68
4. Problema Hidup Sesudah mati 73

BAB V PENUTUP
1. Kesimpulan 77
2. Saran-Saran 78
3. Penutup 78

Lampiran 80
Daftar pustaka 92

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I
PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Mengamati perihal manusia dengan menghormati segenap dimensi guna mencari dan mendalami suatu paling mendasar dan paling menyeluruh di dalam dirinya, maka tampaklah ia sebagai makhluk *paradoks* dan penuh kontras; terbatas dan terbuka pada kenyataan yang terbatas. Karena manusia berkutup ganda seperti itu, maka di dunia ini ia tidak pernah mencapai kesempurnaan yang didambakan, ia mati dalam keadaan belum selesai. (Louis Leahy; 1994:3)

Kita harus mengakui bahwa manusia mendapatkan dirinya sebagai makhluk yang terancam, karena ia dihadapkan pada kenyataan yang tak dapat dipungkiri, segala usaha untuk membebaskan diri (memberontak) dari ***kematian*** hanyalah hayalan belaka. Kematian yang membayangi dan mempermasalahkan eksistensi manusia secara radik sekaligus menegaskan adanya kenyataan ***mutlak*** di dalam manusia.

Kematian merupakan peristiwa mengerikan, bahkan yang paling mengerikan dalam pikiran manusia yang masih hidup, di antara pengalaman manusia barangkali tidak ada suatu yang paling mencemaskan dan menakutkan selain dari kematian. Namun, justru kematian setiap pribadi merupakan hal yang pasti terjadi, (Nucholis Majid; 1996: 228)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

baik cepat maupun lambat, kedatangannya tidak dapat diwakilkan ataupun ditunda sebagaimana yang digambarkan Qur'an;

ولو يؤاخذ الله الناس بظلمهم ما ترك عليها من دابة
ولكن يؤخرهم إلى أجل مسمى فإذا جاء أجلهم لا يستأخرون
ساعة ولا يستقدمون

Dan kalau Tuhan menghukum manusai (di dunia ini) karena kesalahannya, niscaya tidak ditinggalkan di bumi makhluk yang hidup tetapi Tuhan memberi mereka janji sampai waktu yang ditentukan. Kalau sudah tiba ajalnya (yang ditentukan itu), maka tidak seorang pun dapat mengundurkannya dan juga tidak ada yang dapat mendahulukannya (Q.S.,61: 16).

Kecemasan atau ketakutan akan datangnya kematian ini seringkali muncul pada setiap manusia, karena tidak mengetahui dan memahami makna kehidupan dan apa yang akan dihadapinya setalah kematian atau mungkin adanya anggapan bahwa apa yang dimiliki dan dinikmatinya saat (hidup) ini lebih baik dari apa yang akan diperoleh setelah kematian. (Quraish Shihab; 1996: 67)

Manusia yang tidak dapat menerima kenyataan ini sebagaimana mestinya hanya akan membangun *dunia banyangan*, --tempat ia mencari nanguan-- kondisi ini hanya akan menghasilkan masyarakat yang memaksa anggotanya pada *suatu sistem yang semakin tidak manusiawi*, yang menindas segala kehendak pengungkapan diri secara *non-konformis*. (Louis Leahy; 1994: 4-5)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kecemasan dan kegelisahan dalam menyambut kedatangan kematian telah melahirkan sikap *optimis* dan *pesimis* dalam menjalani kehidupan. Kalangan optimis beranggapan bahwa kematian bukanlah akhir dari pengalaman *eksistensi manusia,* melainkan permulaan baru untuk kehidupan selanjutnya. Sebaliknya kalangan pesimis berperaduga bahwa kematian manusia merupakan akhir dari segala pengalaman eksistensi manusia, sebagaimana dikutipan *Nurcholis Majid* atas pandangan *Schopenhaur* dan Dorrow yang mengatakan, *bahwa kehidupan ini hanyalah lelucon yang mengerikan karena kehidupan tak ubahnya antrian panjang menuju kematian* (Nurcholis Majid:1996: 228). Hal senada juga diungkapkan oleh *Martin Heideqger* yang mencirikan hidup sebagai *Sein Zum Tode* (ada menuju kematian) karena kelahiran manusia tak ubahnya sebagai awal dari proses menuju kemataian dengan kata lain ia lahir untuk mati. (Leenhouwers, 1988: 21). Disamping itu banyak orang yang beranggapan bahwa *hidup ini ironis, karena sebenarnya manusia tidak pernah berkeinginan atau meminta untuk dilahirkan, tetapi begitu ia lahir dan mencintai hidup dan kehidupan, ia dihadapkan pada realitas yang tidak terpungkiri dan menyakitkan hati.* Manusia dihadapkan pada kematian yang senang atau tidak senang harus dilaluinya. Seandainya manusia sebelum dilahirkan ditanya, *apakah ia mau hidup di dunia atau tidak, tentu sebagian besar, bahkan mungkin malah semuanya akan memilih untuk tidak dilahirkan.*

Secara simbolis kematian manusia merupakan *petanda keterbatasan manusia dan sekaligus menunjukkan adanya eksisitensi transendental* dan *kenyataan mutlak* dalam diri manusia, karenanya dalam ajaran Islam secara khusus Rasulullah SAW. menganjurkan *agar umat Islam merenungkan*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tentang ajal. karena dari perenungan mengenai ajal itu akan mendatangkan dorongan semangat dan menimbulkan kreatifitas bagi orang-orang yang mengingatnya (Snouck Hugronje, 1995: 126) dan juga dalam kutipannya Leahi menulis:

> *Kesadaran akan kematianlah yang membuat umat manusia dan individu-individu menjadi matang secara spiritual (...). Memikirkan kematian, itulah yang membuat orang menjadi manusia. Pantas dirayakan hari dimana manusia untuk pertama kali membicarakan tentang kematian, karena hari inilah yang menandai peralihan kematangan. (Louis Leahy,1996: 5).*

Dalam kehidupan manusia, kematian yang akan dialami manusia bukanlah suatu *perkara baru* karena sebelumnya manusia telah mengalami kematiaan (ketiadaan) sebelum kehidupan ini. Kematian merupakan sebuah misteri, dengan demikian kehidupan pun juga merupakan misteri. *Mengapa kita hidup? Bagaimana menjalani hidup? Dan mengapa pula kita harus mati disaat kita mulai menghayati dan mencintai kehidupan.*

Manusia bukanlah makhkul jasmani yang tidak memiliki amanah hidup yang semestinya dikerjakan demi martabatnya sendiri. Karena itu kehidupan manusia di dunia ini merupakan suatu peroses untuk menemukan menjadi dirinya. Dan sebagai konsekwensi logis, maka sejuahmana panjang pendeknya usia (temporalitas) antara kelahiran dan kematian *menjadi tidak penting lagi* karena persoalannya tidak terletak pada hitungan waktu duniawi, melainkan pada sikap dan tingkah laku (usaha) yang menjadi isi dari rentang waktu tersebut.

Temporalitas kehidupan manusia tidak hanya menggambarkan keterbatasa dan ketidak berdayaan manusia, tetapi juga mengandung kemendesakan untuk berbuat sesuatu yang dapat mengisi hidupnya dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perbuatan-perbuatan yang dapat memberikan makna. Sehingga dalam pandang teologis menggambarkan, bahwa *keberhasilan* manusia dalam menjalani kehidupannya adalah *terletak manakala ia mengunakan kehidupan ini untuk semakin mendekatkan diri kepada Tuhan.* Sementara kegagalan manusia adalah *manakala ia bergelimang dosa.* Orang yang berhasil ialah mereka yang mampu mengaplikasikan nilai-nilai kemanusiannya dengan tidak bertentangan dengan tuntunan Tuhan.

Secara teologi --yang didasarkan atas wahyu-- Kematian bukanlah akhir dari segalanya. Keyakinan ini mengajarkan adanya kehidupan setelah kematian yang merupakan *kontinuum* dari kehidupan duniawi. Sebagaimana pandangan para *mutasawwufin; hidup bukanlah suatu pesta pora, melainkan sebuah kesempatan untuk menghadapi hidup panjang tanpa batas.*

Dalam *diskursus radikal* tentang kematian, Blauner mengatakan, bahwa *kematian kurang menyebar dan kurang sentral dalam masyarakat modern.* Masyarakat semacam ini *cenderung membirokratisasikan kematian* atau mengaitkan kematian dengan usia, (David Field, 1994: 23) yang akan berakibat pada pengabaikan kematian secara luas. Banyak para panulis yang mengatakan, bahwa *masyarakat modern kurang bisa menerima dan lebih cemas akan kematian dari pada orang-orang masa sebelumnya, karena secara individual mereka kurang bersentuhan dengan kematian sebagai akibat tingkat induvidualis yang tinggi.* (David Field, 1994: 20)

Lebih jauh, Gorer mengungkapkan bahwa *kematian menjadi topik yang tabu dalam abad 20 ini, menggantikan kedudukan seks sebagai topik yang tabu untuk dibicarakan atau disebutkan.* (David Field, 1994: 23)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam konteks inilah penulis penulis memandang bahwa pembahasan mengenai kematian merupakan suatu persoalan yang urgen karena pembahasan itu nantinya amat erat kaitanya dengan upaya pencarian makna hidup yang hakiki.

Dan ulasan mengenai kematian ini akan semakin urgen dimana persoalan hidup dan mati adalah suatu yang *fundamental*, karena seluruh persoalan yang muncul dalam rentang waktu --antara hidup dan mati-- merupakan refleksi perenungan dan pencarian makna hidup dan kematian. (Baca: Maut dalam Sistematika Filsafat)

Kesadaran manusia terhadap kematian yang masih berupa kecemasan dan ketakutan merupakan (dapat menjadi) halangan bagi dirinya untuk mengejawantahkan dirinya dalam menjalani kehidupan sebagai manusia.

Pemahaman semacam ini perlu diluruskan, sebab kematian bukanlah suatu peristiwa yang menyakitkan. *Epikuros* dalam ***menunjukkan ketidak benaran atas kepercayaan itu, karena kematian sendiri merupakan kelenyapan atau surutnya kesadaran secara sempurna dan tidak menyakitkan, seperti jatuh tidur untuk selama-lamanya*** (Mudji Sutrisno, 1993: 149). Akan tetapi apakah kematian merupakan akhir perjalanan kehidupan manusia secara definitif? Pandangan semacam ini tentunya sangat tidak menguntungkan bagi manusia --sekalipun hanya untuk menghilangkan rasa ketakutan-- karena ungkapan yang sedemikian itu akan berimplikasi bahwa kehidupan di dunia ini juga *absur*, sedang manusia sudah terlalu banyak berbuat untuk hidup. Oleh karenanya sebagai konsekwensi logis tidak sepantasnya hidup itu mengarah kepada keabsurditasan sebagaimana juga yang ditegaskan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam Qur'an suarat 36: 191, tetapi hidup harus memberikan sesuatu yang belum pernah diperoleh manusia dalam hidupnya di dunia ini, yaitu *kehidupan abadi setelah kematian.*

Dengan demikian kematian sebagai bagian dari eksistensi manusia bukanlah kemusnahan tanpa makna, tetapi kematian adalah kelahiran kembali; kematian adalah *transitori* atau *titik kontinuitas proses transendensi manusia yang bersifat abadi.*

2. Penegasan Dan Alasan Memilih Judul

Untuk mengindari kekaburan dan kesalah pahaman dalam menginterpretasikan maksud yang terkandung dalam judul skrisi ini, maka dipandang perlu penulis memberikan penjelasan sebagai upaya penyamaan visi dalam memahami judul skripsi HIKMAH KEMATIAN *(refleksi Filosofis dan perspektif teologis).*

Telah diuraian di muka, bahwa kematian adalah suatu realitas yang tidak dapat dipungkiri oleh setiap pribadi. Karena kematian merupakan kepastian, dan kemustian dari resiko yang ditanggung setiap pribadi atas hidup dan tidak seorang pun dapat menghindar darinya.

Bayang-bayang kematian setiap saat selalu menghantui perjalanan hidup manusia, hari-hari yang berlalu dalam kehidupan tidaklah semakin menjauh, bahkan malah berjalan menghampirinya. Kedatangannya tidak dapat ditolak, ditunda atau pun diwakilkan. Ia datang tidak *kenal kompromi,* dihadapan kematian semuanaya sama; tak ada perbedaan umur atau pun jenis kelamin, semuanya akan mati, tidak ada jalan lain kecuali

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempersiapkan diri untuk menyambut dan memberikan makna atas kedatanganya.

Dalam upaya inilah, penulis akan berusaha untuk menguak tabir (persoalan-persoalan diseputar) kematian yang banyak menimbulkan berbagai sikap yang selanjutnya mengapresiasi dalam kehidupan manusia.

Judul yang penulis pilih dalam pembahasan skripsi ini, walaupun sepintas lalu nampak sebagai *sensasi*. Akan tetapi sama sekali penulis tidak bermaksud demikian. Karena *kematian* merupakan suatu peristiwa yang mengerikan dan memunyai kepastian. Dan kematian akan menimpa pada setiap mahkluk hidup, sebagaimana penegasan Allah SWT. dalam Qur'an:

كل نفس ذائقة الموت ...

Setiap yang bernafas pasti mengalami kematian

Ayat tersebut di atas merupakan penegasan dari realitas empiris kehidupan yang tidak hanya terjadi pada manusia bahwa setiap sesuatu pasti akan mengalami kematian (kehancuran)(baca: Al Lusi dalam tafsiran ayat tersebut). Selama ini kematian diartikan dan dipahami sebagai ***antonim dari hidup; keterpisahan antara roh dan badan,*** bahkan juga keterpisahan dari hal-hal yang disenangi dan dicintai. Sehingga kematian terkesan sebagai suatu kejadian yang menyakitkan dan juga terkesan sebagai kemusnahan yang tak berkelanjutan. ***Namun, apakan demikian?.*** Ternyata tidaklah mudah memberikan jawaban yang dapat diterima oleh semua kalangan –khusunya antara pandangan kalangan optimis dan pesimis.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Persoalan kematian sebenarnya telah banyak direnungi manusia, bahkan persoalan ini sudah direnungi manusia sejak masa *prarasional* (primitif) sampai masa *rasinal* (fisafat), di abad tekhnologi ini (modern) persoalan kematian juga menjadi salah satu persoalan yang santer dibahas, karena fenomena kematian merupakan pangkan kehidupan duniawi, dimana keberadaannya sebagai pangkal kehidupan di dunia ini sering kali menimbulkan kehawatiran-kehawatiaran yang tidak manusiawi.

Kematian senantiasa menjadi *momok menakutkan* dan tidak setiap orang berani menghadapinya ketakutan akan kedatangan kematian merupakan ketakutan yang tak beralasan, karena ketakutan itu sama sekali *tidak memberikan solusi yang dapat menghindari kematian yang bersifat pasti.* Karena itu mengetahu hikmah (yang secara generik bearti kebenaran) akan semakin urgen untuk diketahui agar manusia mempunyai presepsi atau pandangan yang lebih baik akan kematian dan sebagai kelanjutan logis maka kematian tidak akan dipandang lagi sebagai kehancuran atau kemusnahan individual.

Dan lebih jauh, bila direnungi secara lebih mendalam maka kematian pada hakekatnya tidak hanya sebagai musibah sebagaimana anggapan umum, karena disamping itu ia juga merupakan karunia dan sekaligus kebajikan Tuhan pada manusia. Kita bisa membanyangkan seandainya manusia didunia ini tidak mengalami kematian sudah barang tentu pesatnya jumlah penduduk dunia bukan mejadi agenada persoalan tetapi sudah menajdi malapetakan bagi kehidupan makhluk bumi, disamping ketuaan kelamahan tubuh yang sudah tentu amat menyusahkan manusai.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Namun demikian berati manusia harus mempercepat jalannya kematiannya (bunuh diri, sebagaimana anjuran Tolstoy), karena sikap semacam ini bukanlah sikap orang yang mengetahui hikmah kematian, tetapi lebih menunjukkan kebodohan dan ketakutannya akan hidup atau putus asa.

Maka dalam perspektif ini, dengan mengetahui hikmah kematian diharpakn dapat menjadi nasehat bagi manusia untuk lebih memperhitungkan kedatangannya, sehingga manusia akan lebih mempunyai kesiapan yang matang untuk mencapai kebahagiaan dan kesempurnaannya. Disamping itu kematian yang sering digambarkan sebagai kejadian yang mengerikan akan berubah dan memberikan makna yang lebih mendalam dan menyenangkan. Bahkan kengerian itu juga akan berubah menjadi suatu kebutuhan untuk memenuhi tuntutan dinamis primordialnya.

Keyakinan akan datangnya Menyadari akan datangnya kematian bagi setiap pribadi dapat meringankan beban yang ditimbulkan oleh kecemasan dan ketakutan (Qurais Shihab, 1996: 79), dan sekaligus melahirkan kesadaran akan kemendesakan hidup yang dapat mendorong manusia untuk mempersiapkan diri guna mencapai kebahagiaan tertinggi.

Kematian merupakan suatu kejadian yang pasti karena ia merupakan bagian dari eksisitensi manusia. Namun demikian kematian tetap merupakan pengalaman pribadi yang hanya dapat diketahui dan dipahami sebagai kematiannya sendiri. Jadi kesan kematian yang selama ini *menampilkan sebagai sosok mengerikan dan menyakitkan* itu hanya datang dari mereka yang sebenarnya belum mengalaminya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hal ini disebabkan karena pada hakekatnya manusia adalah makhluk pribadi; ia lahir sendirian, hidup untuk dirinya sendiri dan matipun sendiri, sehingga manusia secara pribadi melakukan perbuatannya sendiri dan bertanggung jawab atas perbuatan yang dilakukannya.

Kata "*aku*" ini sering digunakan sebagai pernyataan diri secara definitf dan melampaui kondisi badani, aku adalah pengungkapan diri secara totalitas. Manusia mengalami dan menjalani dirinya sebagai seorang aku yang tak tergantikan, ini semakin nyata dalam hubungan dan keterjalinannya dengan hal-hal yang ada diluar dirinya.

Aku mempunyai hidup sendiri melalui inti kepribadiannya di tengah-tengah gelora kehidupan. Boleh dikatan inti pribadi ini meresapi *aku*, sehingga keberadaannya tidak dapat dirampas oleh orang lain. Dengan demikian manusia sebagai aku (pribadi) berada pada posisi yang tak tergantikan dan ini merupakan misteri dari kekayaan setiap pribadi manusia. Setidak-tidaknya dalam arti inilah manusia hidup bagi dirinya, ia hidup di sisi dalam dari dirinya sendiri.

3. Rumusan Dan Batasan Masalah

Merujuk dari latar belakang masalah di atas maka dapat di abil rumusa masalah sebagai berukut:

1. Apakah kematian itu?
2. Apakan kematian itu merupakan realitas tanpa makna?
3. Dan apakah kematian merupakan akhir manusia secara definitif?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Tujuan Penulisan

Adapun yang menjadi tujuan penuli dalam penulisan skripsi ini adalah:

1. Inginan menguak misteri dan makna kematian bagi kehidupan manusia.
2. Inginan menguarai dan menjelaskan bahwa kemaian merupakan kebutuhan manusia untuk mencapai kebahagiaan sempurna (ultim).
3. Penulis ingin menjelaskan, bahwa kehidupan di dunia ini adalah kehidupan proses yang di dalamnya dipenuhi oleh motif-motif (kecenderungan-kecenderungan) yang menjadi anak tangga menuju kesempurnaan.

5. Sumber Penulisan

Dalam pengumpulan data-data penulisan skripsi ini, penulis mengunakan penelitian kepustakaan *(Library research);* yakni dengan jalan mengumpulkan buku-buku yang mempunyai relevansi dengan topik bahasan. Setelah data-data terkumpul dan dianggap cukup, penulis mengolahnya dengan mengunakan pendekatan refleksi dan teologis serta analisa kritis, sehingga data-data tersebut dapat menghasilkan rumusan konsep (pemahaman yang lebih relevan dan dapat dijadikan pedoman bagi manusia dalam menjalani kehidupan.

6. Metodelogi Pembahasa

Fenomena kematian dalam pandangan penulis merupakan persoalan yang *subtil* dan *kaya nuansa* karena persoalan itu tidak hanya terkungkung

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam dalam satu bidang saja, akan tetapi ia juga terikan dan mempunyai relevansi yang erat sekali dengan pemikiran-pemikiran *transendental filosofis* dan *etik values* (Baca: Maut)

Dalam perespektif inilah penulis menganggap sangat urgen untuk menentukan alat bantu berupa metode sebagai *kerangkan pendekatan* dan *frem* (bingkai) pembahasan dalam menelaah dengan jernih persoalan kematian dan implikasi-implikasinya dalam kehidupan manusia.

Dan mengingat persoalan kematian merupakan persolan *non-empiris*, sebagaimana telah dikemukakan oleh Boek, bahwa *hangatnya persoalan mortalitas personal sama sekali terletak diluar jangkauan ilmu pengetauan dan tidak akan pernah dapat dijawab olehnya* (Weij, 1994: 172). Disamping itu persoalan kematian seenarnya telah banyak direnungi oleh manusia sejak pra rasional, maka dari itulah penulis mengunakan metode pendekatan Refleksi filosofis, yaitu mencari atau menyelidiki kembali pandangan-pandangan para filosof tentang manusia dengan tidak selalu merasa terikat oleh *kronologi historis* para filosof.

Penyelidikan ini tidak menyelidiki pandangan-pandangan yang umum tentang manusia, tetapi secara khusus menyelidiki *bagaimana para filosof menilai makna terdalam dan kemungkinan terakhir dari kehidupan manusia baik secara individual maupun manusia secara keseluruhan.* Sehingga dari upaya ini diharapkan dapat gambaran yang dapat dijadikan pijakan untuk memperoleh kemungkinan kemungkinan hidup yang lebih bermakna (bekualitas), optimis akan pencapaian kebahagiaan dan kesempurnaan. sebagaimana yang diungkapkan oleh *Romano Guardini* dalam persoalan refleksi;

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kalau ilmu pengetahuan melangkah maju dengan meninjau kembali unsur-unsur alam, maka hal analog harus dilakukan manusia dalam menyoroti dan mempelajari hidupnya. Orang harus menyelidiki fakta-fakta dasar hidup. kalau tidak, gejala-gejala hidup alan nampak semakin asing yang dan tidak mengena lagi. Dikalangan luas orang berpendapat bahwa teknik, ekonomi, politik harus ditangani secara relistis. Namun kata "realistis" sering disalah mengertikan seolah-olah nilai-nilai dasar, nasib pribadi manusia dan tuntutan-tuntutan Tuhan harus dikesampingkan. kalau demikian metode ini tidak realistis (...) kalau seluruh realistis tidak diperiksa termasuk unsur-unsur pisik spiritual. Hal yang kurang lebih sama harus dikatakan dalam konteks kita. Sudah terdapat orang, dan barangkali tidak sedikit jumlahnya yang tampak sentimen dan skeptis dapat membenarkan bahwa apa yang dibutuhkan mereka sebenarnya suatu "metanoia" suatu pemeriksaan diri yang leiputi seluruh sikap hidup meraka dan satu perubahan dalam cara melihat dan menemui orang dan benda-benda. (Leengouwers, 1988: 31).

Dan metode yang penulis gunakan dalam *content analisa* adalah *perspektif teologis,* yakni *dengan memberikan ulasan-ulasan dan konsparatif antara pemikiran fiolofis dengan doktrin-doktrin keagamaan yang banyak memberikan petunjuk kepada manusia dalam menghadapi kehidupan yang seba terbatas ini.* (Musa Asy'ari, 1992: 12)

Dan untuk memberikan kemudahan dalam penulisan dan pembahasan skripsi ini maka penulis mengambil langkah-langkah sebagai berikut;

6.1. Pendekatan Masalah.

Dalam melakukan pendekatan masalah penulis menggunakan pendekatan *refleksi filosofsi,* yaitu dengan jalan mengumpulkan buku-buku yang memepunyai relefansi dengan topik bahasan dan menyelidiki pandangan-pandangan para filosof tentang manusia yang terfokus kepada topik bahasan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6.2. Pengumpulan Data.

Setelah mengadakan pendekatan melalui metode refleksi, maka kemudian penulis mengadakan *pengumpulan dan pengklafisikasian data* dengan menekankan kepada *data-data yang bersifat pemahaman (kualitatif)*.

6.3. Analisa Data.

Data yang terkumpulkan adalah data yang bersifat pemahaman. Maka pada penganalisaannya penulis mengunakan *analisa diskrpsi,* yakni memberikan ulasan-ulasan dengan menitik beratkan pada kualitas dan sifat data. dengan mengunakan teknik *induksi* dan *deduksi*.

7. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan kemudahan dalam penulisan dan pembahasan skripsi ini, maka dalam pembahasannya penulis membagi menjadi 5 (lima) bab dan tiap-tiab bab dibagi beberapa sub-bab

Secara Garis besar penulisa dapat menggambarkan sebagai berikut;

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisikan uraian singkat dari seluruh pembahasan skripsi ini, yang terdiri dari; Latar Belakang Masalah, Penegasan dan Alasan Memilih Judul, Rumusan dan Batasan Masalah, Tujuan Penulisan, Sumber Yang Dipergunakan, Metodelogi Pembahasan dan dan Sitematika Pembahasan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II REFLEKSI SEPUTAR KEMATIAN

Bab ini berisi uraian Refleksi Seputar Kematian yang meliputi bahasan tentang; Definisi dan Pengertian Kematian, Kematian Dalam mitologi; Kematian Dalam Filsafat, Kematian Dalam teologi, Makna Kematian; Kematian sebagai Kodrat, Kematian sebagai Terminal, Kematian Sebagai Simbol, Mengingat dan Menghadapi Kematian

BAB III PARADOKSAL MANUSIA

Bab ini berisi uraian tentang Paradoksal Manusia yang diterimanya dari perpaduan janggal. Makhluk Kodrati dan Budaya, Manusia sebagai peribadi, Keterbukaan Aku, Keterbatasan dan Kebebasan, Eksistensi Yang Belum Rampung.

BAB IV KETERARAHAN KEPADA TUHAN

Bab ini merupakan analisa dari bab-bab sebelumnya yang membahas tentang Manusia dan Keterarahannya Kepada Tuhan. yang meliputi uraian tentang; Penegasan Hidup, Kecenderungan Pada Kebenaran, Menengok Dunia Sebrang, Problema Hidup Sesudah.

BAB V PENUTUP

Bab ini merupakan bab penutu dari pembahasan skripsi ini yang berisi uraian tantang; Kesimpulan, Saran-saran, Penutup, dan Lain-lain.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

REFLEKSI SEPUTAR KEMATIAN

Perenungan filsafat yang dilakukan manusia adalah suatu upaya mencoba meneliti dengan sedalam-dalamnya dan seserius mungkin akan semua aspek kehidupan dan pengalaman yang berbeda-beda. Dalam konteks ini maka makna sedalam-dalamnya haruslah dipahami sebagai *usaha menembus* sampai pada *kekhasan* dan *hakekatnya*. Pada pokoknya, perenungan-perenungan filsafat merupakan peneropongan semua aspek dalam perspektif dengan latar belakang hidup sebagai manusia.

Dalam bab ini kita akan mengadakan refleksi yang berkenaan dengan segi-segi diri manusia yang amat penting *dalam arti tertentu,* yakni yang bertautan dengan *corak dinamis* hidup manusia. Perenungan tentang kematian dan akhir dari kehidupan senantiasa menghantui pikiran manusia. *Mengapa aku dilahirkan? Dan mengapa aku harus mati?* Lalu apa yang menjadi tujuan hidup ini? *Bukankah yang demikian ini merupakan kesia-siaan dan tidak berfaedah!* (Murtadha muthahhari, 1995: 165).

Konteks ini perenungan-perenungan akan dilihat sebagai uraian dari pengalaman manusia yang *belum rampung* dan *terancam. (Baca: Manusia Makhluk Paradok).* Karena itu eksistensi manusia di dunia ini merupakan pencapaian sehingga ia harus belajar terus menerus untuk tetap hidup dan tetap menjadi dalam kehidupan yang serba terbatas.

Fenomena kematian merupakan bagian dari eksistensi manusia, kematian adalah suatu kejadian alamiah yang biasa dan lumrah terjadi. Menurut Quraish, *berbicara mengenai kematian bukanlah hal mudah yang dikarenakan pengetahuan manusia yang tebatas dan timbulnya perasaan yang*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berkeinginan untuk hidup seribu tahun lagi (Quraish Shihab, 1997: 237), sebagaiamana juga digambarkan Qur'an;

ولتجدنهم احرص الناس على حيوة ومن الذين اشركوا
يود احدهم لو يعمر الف سنة وما هو بمزحزحه من العذاب
ان يعمر والله بصير بما يعملون

Dan sungguh kamu akan mendapati mereka, manusia yang paling loba kepada kehidupan (di dunia), bahkan (lebih loba lagi) dari orang-orang musyrik. Masing-masing mereka ingin agar diberi umur seribu tahun padahal umur panjang itu sekali-kali tidak akn menjauhkannya dariu siksa. Allah akan mengetahui apa yang merka kerjakan. (baca; QS. 2: 96).

Secara umum manusia memahami kematian melalui refleksi atas pengalaman orang-orang mendahului; *Factisitas objek fenomena kematian* (Mudji Sutrisno; 1993: 143). Hal ini tentun menjadi kesulitan yang *amat mendasar,* mengingat filsafat bertitik tolak dari sistematika rasional. Disamping timbulnya gejala-gejala psykologis yang mengambarkan kematian sebagai kejadian yang menyedihkan dan menakutkan karena harus berpisah dengan hal-hal yang disukai dan dicintai, gambaran semacam ini tidak jarang akan menimbulkan sikap yang menghidari pembicaraan atau perenungan mengenai kematian.

Bagi sebagian orang kematian merupakan kenyataan yang masih sulit untuk membicarakan (Moody, 1996: 21), sekalipun setiap orang mengatakan, bahwa kematian adalah suatu perkara yang pasti terjadi dan dialami dalam kehidupan, namun sebagian besar mereka menggambarkan kematian sebagai kejadian yang berat dan menakutkan,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kesedihan dan ketakutan seringkali mewarnai perbincangan ini yang disebabkan oleh asumsi yang hanya menampilkan sisi negatif seringkali dijadikan argumen untuk mengindari pembicaraan tentang kematian. Oleh sebab itu untuk memperoleh pemahaman yang sebenarnya atas fenomena kematian maka ada baiknya mengetahui terlebih dahulu tentang pengertian kematian.

1. Definisi Dan Pengertian Kematian

Secara umum bebicara mengenai kematian bukanlah suatu hal yang menyenangkan, karena pembicaraan ini selalu diiringi oleh kecemasan dan ketakutan

Manusia melalui nalarnya dan pengalamannya tidak akan mampu mengetahui hakekat kematian secara pasti, karena itu kematian dinilai sebagai suatu yang *ghaib nisbi* (Quraish Shihab; 1997: 156). Kapan datanagnya? masih tetap menjadi kegaiban sekalipun kematian mempunyai kepastian (baca: Q.S., 16: 61)

Menurut Mudji Sutrisno, dalam bukunya; *Manusia Dalam Pijar-Pijar Kekayaan Dimensinya*, mengatakan bahwa refleksi atas pengalaman kematian itu tenyata juga ***amat tergantung dari tingkat kebudayaan masyarakat manusia yang mampu membuat tafsiran mengenai kematian.*** (Mudji Sutrisno, 1993:149).

Kematian yang oleh sebagian besar orang didefinisikan *sebagai ketiadaan* (*antonim hidup)* (Quraish Shihab, 1996: 68) atau ***kemerosotan fungsi-fungsi jasmani dan psykologis sampai pada titik dimana mereka tidak***

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dapat digunakan lagi (Louis Leahy, 1993: 234) atau juga keterpisahan jiwa dengan badan yang akan berakibat kerusakan dan kehancuran.

Sebenarnya persoalan kematian ini sudah banyak direnungi manusia *sejak masa pra-rasional (primitif) hingga masa rasinal (filsafat)*. Lebih-lebih setiap kali menyaksikan nyawa yang hidup terenggut, maka manusia lainnya akan terdorong untuk mengetahui atau paling tidak akan terlintas dibenaknya, bahwa pada suatu saat ia pun akan mengalaminya.

Dan dalam perspektif inilah akan dibahasa pemahaman manusia menegenai kematian.

1.1. Kematian Dalam Mitologi

Mitos adalah *bentuk filsafat primitif yang merupakan simpatis keseluruhan dari bentuk pergumulan dan penghadiran beberapa peristiwa.* (Thomas FO. Dea, 1992: 79-82). Fenomena kematian sebagai *lawan* dan *sekaligus berasal dari kehidupan juga tidak luput dari* pengungkapan secara mitologis sebagai bentuk pengungkapan masyarakat primitif. ***Andrew Lang, Frans Boans, Herman Bauman dan Hans Abrahammson*** telah mengklafisikasikan sebagai berikut;

a. Kematian sebagai nasib dan tujuan alami kodrat manusia.
b. Kematian sebagai keterbatasan.
c. Kematian sebagai hasil pilihan.
d. Kematian sebagai akibat (Baca: Mudji Sutrisno)

Dari keempat klafisikasi pemahaman kematisan secara mitologi diatas, masih bisa dijumpai dibeberapa daerah yang mengungkapkan asal usul kematian.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada masyarakat *Kepulauan Salmon,* misalnya; mengisahkan bahwa sebelumnya manusia dapat berganti kulit dan bisa hidup abadi. Namun karena suatu hal yang menimpanya, akhirnya ia mengambil keputusan untuk mengenakan kembali kulit tuanya dan mengutuk anak turunannya agar tidak dapat berganti kulit. Maka sejak saat itu manusia harus menanggung ketuaan dan akhirnya mengalami kematian.

Hal yang hampir sama juga digambarkan dalam Mitos Tanah Toraja, yang mengisahkan bahwa kematian merupakan akibat dari keteledoran manusia yang menyia-nyiakan dan tidak menghargai *perlambang* keabadian dan malah memilih perlambang keterbatasan.

1.2. Kematian Dalam Filsafat

menurut Leahy; dalam sejarah dan perkembangan filsafat kiranya dapat digolongkan sebagai objek pemikiran yang tidak bisa lepas dari persoalan kematian. Kematian senantiasa menjadi persoalan yang fundamental bagi para filosof (Louis Leahy, 1994: 67). Namun Perenungan yang mendalam mengenai kematian boleh dikatakan baru, karena persoalan ini sering kali ditinggalkan yang disebabkan oleh ketidak berhasilan manusia mengatasi kematian yang akhirnya memutuskan untuk tidak memikirkannya. ***Spinoza*** misalnya mengajarkan, bahwa ***manusia merdeka adalah mereka yang tidak banyak berpikir tangtang kematian, melainkan berfikir tentang kehidupan. Agar manusia bisa keluar dari ketakutan akan kematian maka hendaknya ia tidak memikirkannya.*** (Mudji Sutrisno, 1993: 150).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada zaman Yunani kuno, pandangan mengenai kemataian seringkali dikaitkan dengan *immortalitas pribadi* yang dapat ditemui dalam pemikiran ***Pythagoras, Plato*** dan ***Aristoteles*** sekalipun tidak begitu kuat. *Pythagoras* sebagai orang pertama yang mengungkapkan keyakinannya, bahwa ***kematian bukanlah akhir bagi tiap-tiap sesuatu, menurunya setiap sesuatu itu terdiri dari bagian-bagian yang terkecil yang dinamakan molekol dan tidak dapat dihancurkan lagi. Dan ia percaya akan adanya kehidupan setelah kematian melalui jalan rengkarnasi*** (Bey Arifin, 1994: 126). Demikian halnya dengan Plato, dengan teori ***idea universalnya,*** menyatakan bahwa kehidupan ini adalah bayang-bayang dari dunia idea (dunia sebenarnya), dan kematian adalah punjak kesadaran atau gerbang memasuki dunia idea (dunia sebenarnya). Dalam pandangan Plato yang dualistist menganggap bahwa roh manusia itu terpenjara dalam badan.

Berbeda dengan para filosof meterialis yang yang tanpa ragu-ragu menegaskan bahwa ***manusia secara pribadi akan lenyap dalam arus materi,*** ia tidak akan hidup lagi dengan cara apa pun juga setelah kematiannya (van der Weij, 1991: 177), Keragu-raguan terhadap kemungkinan kebangkitan kembali ini muncul dalam bentuk ***monisme materialistik*** yang dipertahankan atas idea keterpaduan. Kesatuan (keterpaduan) antara segi batin dan lahir; kepribadian dan tubuh yang begitu erat sehingg membuat mereka sulit untuk membayangkan keduanya terpisah dan berdiri sendiri secara cukup independen.

Sekalipun tedapat perbedaan dikalanga filofos tentang *immortalitas pribadi,* akan tetapi sama sekali mereka tidak menolak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akan datangnya kematian. ***Marten Hedegger*** menegaskan, bahwa ***manusia sejak lahir sudah memiliki pengalaman akan maut.*** Dengan demikian kematianan adalah suatu cara untuk berada yang membebani manusia sejak awal mula keberadaannya; bahkan ***setelah seseorang lahir dia sudah cukup tua untuk mati*** (Louis Leahy, 1996: 7). Dan kematian merupakan bagian dari struktur eksistensi manusia sehingga menjalani hidup berati juga menyongsong kematiannya, baik disadari maupun tidak yang jelas waktu yang dilaluinya senantiasa mngerogoti hidupnya, berkaitan dengan ini ***Neitzsche*** menegaskan bahwa ***manusia harus senantiasa sadar dan penuh kegembiraan dalam menyongsong kodrat alamiahnya (kematiannya).***

Pernyataan Neitzche tersebut bukan tidak beralasan atau sebaliknya, sebagai ungkapan ketidak berdayaan manusia menghadapai relaitas kematian, akan tetapi lebih disebabkan oleh kesia-siaan usaha manusia dalam mengindari kametian yang disebabkan kematian merupakan bagian yang inheren dari manusia.

1.3. Kematian Dalam Perspektif Teologi

Dalam pandagan teologis --khusunya dalam ajaran Islam-- persoalan kematian yang bakal dihadapi manausi bukanlah perkara baru, karena sebelumnya manusia telah mengalaminya, yakni ***ketiadaan sebelum hidup di dunia ini,*** sebagaiamana yang digambarkan dalam Qur'an;

قالوا ربنا امتنا اثنتين واحيتنا اثنتين فاعترفنا بذنوبنا

فهل الى خروج من سبيل

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mereka menjawab, ya Tuhan kami Engkau telah mematikan kami dua kali dan telah menghidupkan kami dua kali (pula), lalau kami mengakui dosa-dosa kami. Maka adakah suatu jalan bagi kami untuk keluar(baca: QS. 40: 11).

Berkaitan dengan ayat di atas, para ahli tafsir menerangkan bahwa kematian pertama yang dialami manusia adalah *fase eksistensial,* yakni ketika masih berupa tanah atau sebelum dilahirkan di dunia ini. Sedang kematian kedua adalah kematian fisik sebagai akhir hidup di dunia ini dan memasuki kehidupan ukhrowi yang merupakan kehidupan kedua setelah kehidupan di dunia ini (Nurcholis Majid, 1996 : 226).

Dalam perspektif ini agama mengajarkan bahwa setelah kematian ini akan ada kehidupan lagi bagi manusia. Kehidupan yang sama sekali lain dari kehidupan ini, dengan demikian kematian hanyalah awal dari perjalanan tanpa batas. Karenanya kematian tidak bisa dipahami sebagai sesuatu yang mengerikan atau sesuatu yang berat, karena pemahaman semacam ini hanya akan menyiksa manusia dan menyeretnya keluar dari apa yang telah dikodratkan, karena itu tidak sewajaranya hidup sebagai manusia takut akan kematiannya. Bahkan banyak kalangan yang menyamakan kematian dengan tidur sebagaimana penjelasan Fahruddin Ar Rozi dalam menafsirka surat Az Zumar ayat 42;

فثبت ان الموت والنوم من جنس وحد إلا ان الموت
انقطاع تام كامل والنوم إنقطاع ناقص من بعض
الوجوه

Yang pasti adalah tidur dan mati merupakan dua hal dari jenis yang sama. Hanya saja kematian adalah putusnya hubnga secara sempurna

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sedang tidur adalah putusnya hubunga tidak sempurna dilihat dari beberapa segi (Fahruddin Ar Rozi, 1990, XXVI: 247).

Kematian sebagai kejadian yang menakutkan hendaknya dipahami secara objektif (sebagai kejadian yang lumrah dan biasa terjadi), bahkan sebagai muslim yang senantiasa berdoa setiap menjelang dan setelah tidur akan tertanam sebuah kesadaran bahwa kematian tak ubahnya sebagai tidur panjang atau sebaliknya, tidur itu bagaikan mati sekejab. Dengan demikian kematian tidak hanya menampilkan sebagai sosok atau kejadian yang mengerikan, tetapi ia akan menampilkan gambaran perspektif sebagaimana butuhnya manusia akan tidur. Shaw Desmond, dalam bukuya: *How You Live When You Die* menuliskan; *Memasuki kematian sama dengan memasuki tidur, karena tidur itu mengenakkan maka matipun mengenakkan* (Bey Arifin, 1994: 104).

Keyakinan akan adanya kehidupan setelah mati yang banyak diajarkan oleh agama-agama itu banyak kita jumpai dalam berbagai macam *bentuk-bentuk ritus* yang berkaitan dengan kematian dan kesemuanya memberikan kesan bahwa orang yang telah mati itu rohnya tetap hidup.

Sekalipun demikian dalam ajaran Islam, khususnya dalam Qur'an memberikan beberapa gambaran klfisikasi mengenai kematian, antara lain;

a. Kematian sebagai ujian.

b. Kematian sebagai musibah atau malapetaka.

c. Kematian sebagai peralihan atau perpindahan tempat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pengklafisikasian yang diberikan oleh al Qur'an tersebut sangat erat kaitanya dengan kualitas amaliah seseorang dalam menjalani kehidupan.

Kematian tidak ubahnya sebagai ujian bagi manusia, sebagaimana ujian manusia dalam menjalani kehidupan, karena pada hakekatnya kematian bukanlah kejadian yang akan melemparkan manusia dalam kubangan absurditas, tetapi merupakan titik kontinum dari perjalanan sebelumnya atau boleh dikatakan kematian sebagai kelahiran kembali. Dan ia akan berubah menjadi musibah atau malapetaka bagi orang tertimpa manakala mereka selama hidupnya telah lalai mengumpulkan bekal yang cukup untuk melanjutkan perjalan selanjutnya.

2. Makna Kematian

Ketakutan dan lari dari kematian merupakan salah satu sebab yang mendorong lahirnya sikap pesimistis yang mengamabrkan bahwa hidup ini tidak mempunyai makna dan tujuan; tidak berfaedah dan kosong dari kebijakan. Bertolak dari pandangan pesimis itu seringkali akan menimbulkan kegelisahan dan kebimbangan yang kadang memunculkan ide naif untuk mengakhiri hidup yang dianggap sebagai kesia-siaan. Tolstoy misalnya, menajurkan untuk bunuh diri sebagai solusi terbaik dan tindakan yang terpenting untuk mengakhiri kesia-siaan. Bahkan ia memberikan kualifikasi sebagai orang kuat, teguh dan luar biasa bagi orang yang melakukan tindakan yang amat penting itu. Tapi nyatanaya hidup ini lebih gila dari ide Tolstoy, sehingga ia sendiri tidak memasukkan dirinya ke dalam deretan orang-orang istemewa tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keberatan dan ketakutan akan kematian adalah hal yang lumrah dan merupakan karakteristik dari manusia untuk menghindari dan mempertahankan hidup yang dimilikinya. Keinginan untuk tetap hidup -- dalam arti ingin mempertahankan hidup yang dimiliki yang dimiliki-- mengharusan adanya kemutlakan hidup yang harus diperjuangkan. JP. Sarter misalnya sekali pun ia berpandangana bahwa *hidup ini merupakan kegandrungan yang tidak masuk akal,* tetapi ia tetap menganjurkan untuk tetap bertahan hidup, sebagaimana dalam kutipan ***Leenhourwers*** dalam bukunya *Manusia dan Lingkungannya;*

> *Hidup manusia adalah suatu kegandrungan yang tidak masuk akal dan tiada guna (...) Manusia menyayangi kehidupan ini, tetapi hidup itu sendiri tidak mengandung makna yang lebih mendalam. Manusia bagaikan orang yang tidak diundang. Satu-satunya sikap yang sebaiknya diambil terhadap hidup ini adalah bertahan saja! Jangan mengalah walaupun hidup memualkan, orang harus berani (Leenhouwers, 1988: 21)*

Keberatan terhadap adanya kematian ini seringkali muncul dari konsep yang memahami kematian sebagai ketiadaan. Padahal sebenarnya kematian bukanlah akhir dari segalanaya, tetapi ia merupakan perkembangan dan perpindahan hidup lebih lanjut; terbenam dari perkembangan tertentu dan memulai perkembangan yang lain (Murtadha Muthahhari, 1995: 168) Kematianan memmang merupakan ketiadaan, tetapi hanya ketiadaan di dunia ini karena pada hakekatnya kematian hanyalah peralihan (transitori) dari satu kondisi ke kondisi yang lain. Dengan kata lain kematianan lebih merupakan sebuah terminal dari perjalanan panjang manusia untuk mencapai tujuan hidupnya. Sehingga kehidupan dunia ini tidak ubahnya sebagai kehidupan janim dalah rahim

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ibunya, sebagaiman yang digambarkan oleh ***Murtadha Muthahhari*** dalam bukunya *Keadilan Ilahi;*

> *Sungguh merupakan persoalan yang menakjubkan dan membingungkan bahawa sepanjang janim berhubungan (menempel) dengan rahim, maka ia sama sekali tidak membutuhkan paru-paru dan saluran pernapasannya. Sekiranya kita asumsikan bahwa ketika itu alat pernapasan seperti ini sudah berfungsi, niscaya janim tersebut akan mati. keadaan serti itu akan berlangsung sampai akhir masa kehidupan janim tersebut di dalam rahim. Anehnya, begitu janim itu berda diluar rahim, tamapa terasa alat pernapasannya muali berfungsi. sejak itu, kalau saja alat pernapasan itu berhenti, niscaya bayi tersebut terancam kematian. Begitulah sistem kehidupan sebelum lahir berubah menjadi sistem kehidupan setelah lahir. Sebelum dilahirkan, seorang bayi hidup dengan sistem kehidupan tertentu; dan setalah lahir, ia hidup dengan sistem kehidupan yang lain.*
>
> *Alat pernapasan dibuat secara bertahap selama janim berada dalam rahim. Alat pernapasan tersebut tidak dibuat sebagai alat kehidupan didalam rahim, tetapi pembuatannya didasarkan pada persiapan masa mendatang. Ia dipersiapkan dan disediakan untuk periode kehidupan masa berikutnya. Demikian pula hanya dengan indera penglihatan pendengaran, perabaan dan penciuman. Dengan keluasan dan kompleksitas seperti itu, tidak ada satupun dianataranya yang diciptakan untuk masa kehidupan di dalam rahim, tetapi ia diciptakan untuk fase kehidupan beriukutnya.*
>
> *Perumpamaam dunia dalam nisbatnya dengan akhirat adalah seumpama alam rahim yang disitu pembuatan dan persiapan alat-alat kehidupan manusia dipersiapkan, dan semuanya itu dipersiapkan untuk kehidupan berikutnya. (Murtadha Muthahhari, 1995: 169).*

Adanya kematian dan kemungkinan akan adanya kehidupan kemabali ini tentunya akan memberikan makna yang lebih mendalam terhadap kematian. Dengan demikian kematian tidak hanya diartikan sebagai kodrat tetapi juga sebagai terminal. Dan fenomena kematian ini merupaka hal diluar jangkauan manusia, maka sudah barang tentu fenomena itu merupakan (menunjukkan) akan tatanan ontologis; kematian menjadi simbol akan adanya kekuatan yang lebih besar dari kekuatan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manusia dan menjadi muara bagi kehidupan manusia, yang dalam falsafah mistis jawa dikenal dengan ***sangkan paran.*** (Nurcholis Majid, 1992: 1). Dengan demikian ia akan menjadi nasehat dan menjadi peringatan bagi manusia untuk mempersiapkan diri menuju kepulangannnya. Dengan kata lain kematian merupakan pangkal yang juga turut melahirkan nilai-nilai yang memebentuk sikap hidup (Baca: Maut).

Pernyataan ini terkesan simplisits, tetapi sebenarnya tidaklah demikian. Jika manusia meyakini bahwa hidup ini adalah anugrah, maka pada hakekatnya mati pun juga merupakan anugrah Tuhan. Karena secara logika kedunya tidak dapat dipisahkan; sebagaimana adanya hitam karena adanya putih dan adanya putih juga kerana adanya hitam demikian halnya dengan adanya kematian. Bahkan jika manusia mau merenungkan lebih mendalam mengenai kematiaan, maka nikmat tersebut tidak hanya dirasakan dalam kehidupan akirat nanti, tetapi di dunia yang serba terbatas ini; sehingga tidak bisa dibanyakan seandainya manusia tidak mengalami kematian. Dan sebagi kelanjutan logis adalah kematian bukanlah suatu kejadian yang buruk, tetapi merupakan suatu kejadian yang punuh makna dan nikmat.

2.1. Kematian sebagai Kodrat

Manusia adalah makhluk kodrati sebagaimana makhluk lainnya di jagat raya ini, dengan demikian eksistensinya merupakan mikrokosmos; semacam sintesa alam semesta. Kodrat adalah sesuatu yang diberikan kepada manusia sejak lahir dan mengalir dengan sendirinya (Louis Leahy, 1993: 214).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebagai mikrokosmos manusia bersifat temporal sebagaimana makhluk lainnya di alam ini, dengan demikian eksistensinya harus tunduk kepada hukum-hukum dunia fisik; hukum-hukum kelangsungan dan hukum-hukum perkembangan biologis sejak berupa sel telur sampai pada kematianya.

Sekalipun dalam pandang teologis manusia merupakan puncak ciptaan Tuhan. Akan tetapi dalam ilmu taraf perkembang jenis menggambarkan bahwa manusia secara fisiologis dilahirkan sebagai makhluk yang kurang lengkap dan lahir sebelum waktunya (Toti Heraty, 1984: 27). Bahkan boleh dikatan bahwa manusia lahir terlalu dini dan secara biologis belum rampung sehingga manusia tidak pernah menjadi dewasa karena hidupnya merupakan proses pencapaian (Louis Leahy, 1993: 210).

Sebagai makluk kodrati keterbatsan manusia semakin jelas; eksistensinya semakin tergilas oleh berbagai macam keadaan, baik batasan fisik, ruang dan waktu sehingga menampakkan dirinya sebagai makhluk yang belum rampung. Sebagaimana yang diungkap oleh Bossuet, apalah artinya seratu tahun atau seribu tahun kalau satu saat saja dapat menghapus semuanya (Louis Leahy, 1993: 211). Manusia memang tidak akan penah dapat mengejawantahkan dirinya secara sempurna menurut model yang mereka kehendaki, karena hidupnya adalah sebuah usaha memahami setepat mungkin agar dapat menjadi penguasa terhadap subjektifitas dirinya sendiri.

Dan mikrokosmos manusia tidak dapat menolak mengalirnya hukum-hukum alam, seperti mengalami penuaan dan kemudian mati. Sekalipun ia berkeinginan untuk tetap menjadi muda dan hidup kekal.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keinginan untuk tetap menjadi muda dan tetap hidup didunia bukanlah puncak dari eksisitensinya. Menolak berlakunya hukum-hukum kelangsungan dan hukum-hukum perkembangan maka sama halnya dengan menolak datangnya hari esok dan eksistensinya, dan kepenolakan itu hanyalah ilusi yang akan meyeret manusia dalam kehidupan yang tidak autentik dan tidak konsisten yang hanya menikuti *idealisme naif*, Disanping itu ia akan menimbulkan kegelisahan karena menjadi tua dan kemudian mati adalah bagian dari struktur eksistensi manusia yang mau tidak mau harus dilalui dengan bangga dan bahagia, sebagaimana yang banyak diungkapkan oleh ***Neitzsche*** tentang manusia super.

2.2. Kematian sebagai Terminal

Keyakinan bahwa kematian manusian bukanlah akhir dari pengalaman manusia secara definitif tentunya akan memberikan penilaian yang lebih mendalam atas fenomena kematian. Pengakuan akan kekelan jiwa dalam sepanjang sejarah pemikiran manusia telah memberikan gambaran bahwa kematian bukanlah kemusnahan tetapi merupakan titik kontinuits dari kehidupan manusia; kematian merupakan terminal dari perjalanan panjang untuk mencapai tujuan yang diimpikannya. Dengan kata lain kematian adalah gerbang peralihan untuk memasuki kehidupan selanjutnya. sebagaimana ajaran Aristoteles yang dikutip oleh Asy Syahrastani dalam bukunya Al Millah Wan Nihal;

> ***Ketika aku menemukan kehidupan (duniawi) kutemukan akhir hidup adalah kematian. Namun ketika aku menemukan kematian akupun menemukan kehidupan abadi karena itu kita harus prihati dengan***

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kehidupan (duniawi) dan bergembiralah dengan kematian. (Asy Syahrastani, tt: 241)

Demikian juga pendapat Plato yang mengatakan bahwa kematian berasal dari kehidupan, demikian pula kehidupan berasal dari kematian (...) Dan kodrat jiwa itu bersifat sederhana dan mirip dengan idea-idea. Maka sama dengan sifat idea-idea itu, jiwa tidak dapat di hancurkan. (Louis Leahy, 1993: 233).

Kematian sebagai bagian dari struktur eksistensi manusia dapat dikatakan sebagai pucak proses apropriasi yang didalamnya manusia menjatuhkan sebuah optio fundamental yang menentukan keberadaan selanjutnya. Dengan kata lain kematian merupakan tindakan aktif yang melahirkan sebuah tranformasi, sehingga kematian bukanlah akhir yang menyebabkan manusia terlempar dan tenggelam dalam absurditas (Tiem Driakarya, 1993: 266), tetapi lebih merupakan kejadian sebagaimana menetasnya telur.

Dalam pandangan Islam, mengajarkan bahawa kematian bukanlah ketiadaan hidup secara definitif tepati hanya ketiadaan hidup di dunia ini, dalam artian bahwasanya orang yang mati itu tetapi hidup di alam lain dengan cara yang tidak dapat diketahui sepenuhnya sebagaimana di tegaskan dalam al Quran;

ولا تقولوا لمن يقتل في سبيل الله امواتا بل
احياء ولكن لا يشعرون

Janganlah kamu mengatakan terhadap orang-orang yang meninggal dijalan Allah bahwa mereka itu telah mati. Sebenarnya mereka itu hidup tetapi kamu tidak mengetahuinya. (QS. 2: 154)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ولا تحسبن الذين قتلوا في سبيل الله امواتا
بل احياء عند ربهم يرزقون

Janganlah kamu menduga bahwaorang-orang yang gugur dijalan Allah itu mati tetapi mereka itu hidup disisi Tuhannya dengan mendapatkan rizki (QS. 3: 169)

Dan hal yang cukup menari penuturan Moody dari hasil penelitannya atas orang-orang yang telah mati secara klinis:

Seorang yang sedang menghadapi maut dan saat ia mencapai puncak krisis fisiknya, ia mendengarkan bahwa ia dinyatakan mati oleh dokternya. Ia mulai mendengar satu bunyi yang tidak menyenangkan; suara berdering atau bedesing, dan pada saat yang sama ia merasa dirinya begerak dengan cepat melalui sebuah terowongan panjang dan gelap. Setelah itu ia berada diluar jasadnya, tetapi masih tetap dalam lingkuangan yang sama. Dan dia melihat jasadnya dari suatu jarak, seolah-olah ia seorang penonton. Ia menyaksikan usaha untuk menghidupkannya kembali dari tempat ia berada, dan ia berada dalam pergolakan emosi yang hebat.

Setelah beberapa saat ia mulai sadar dan terbiasa dengan kedaannya yang aneh. Ia tahu bahwa ia masih mempunyai badan. Tetapi dengan sifat-sifat dan kekuatan-kekuatan yang sangat berlainan dengan jasad yang baru ditinggalkan. Tidak lama kemudian hal-hal lain mulai terjadi. Ia melihat arwah saudara-saudaranya dan kawan-kawannya yang sudah meninggal, dan suatu makhluk bercahaya yang penuh kehangatan dan cinta kasih yang belum pernah ditemuinya muncul dihadapannya. Makhluk itu mengajukan pertanyaan-pertanyaan tanpa kata-kata padanya.

Makhluk tersebut memintanya untuk menilai kehidupannya dan membantunya dengan mengajukan kilasan kejadian-kejadian penting dalam hidupnya secara tiba-tiba. Pada suatu saat ini merasakan dirinya mendekati suatu rintangan atau batasan yang manpaknya merupakan batasan antara hidup duniawi dan hidup selanjutnya. Pada saat ini ia memberontak, karena ia telah terpikat oleh pengalaman-pengalamannya akan hidup kemudian dan ia tidak ingin kembali. ia dipenuhi oleh kegembiraan, cinta dan kedamaian yang meluap-luap. Mekipun

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

demikian entah bagaimana, ia bersatu kembali dengan jasadnya yang hidup.

Setelah kejadian itu ia berusaha menceritakan pada orang lain, tetapi ia mengalami kesulitan. Pertama, ia tidak menemukan kata-kata yang mampu menggambarkan kejadian-kejadian aneh tadi. Bahkan ternyata orang mencemoohkannya, sehingga ia berhenti menceritakannya pada orang lain. Tapi pengalaman ini tetap mempengaruhi hidupnya, terutama pandangannya mengenai kematian dan hubungannya dengan kehidupan. (Moody JR., 1996: 32-34).

Dari penuturan sesorang yang telah mengalami kematian secara klinis tersebut dapat digambarkan bahwasanya kematian itu bukanlah akhir perjalanan manusia.

2.3. Kematian Sebagai Simbolis

Mengingat kematian seringkali diwarnai kecemasan dan ketakutan. Akan tetapi kematian bukanlah suatu kejadian yang absurd dan tidak mempunyai makna dalam kehidupan manusia. Dalam ajaran Islam, secara khusus memberikan pandanga yang positif; kematian sebagai nasehat yang sangat baik, sehingga Nabi Muhamma SAW. mengajurkan kepada umatnya untuk mengiat-ingat kematian.

Dalam kehidupan manusia kejadian kematian merupakan petanda atau menjadi simbolis mutualist yang dapat menjadi petujuk dan nasehat bagi manusia dalam menjalani kehidupan dan mendekatkan diri kepada Tuhan.

Kematiana sebagai kejadian lumrah dari proses alamiah atas berlangsungnya hukum-hukum kelangsuangan. Berlangsunganya hukum-hukum alam yang berjalan tertip dan teratur itu merupakan petunjuk akan adanya kekuatan yang mengatur hukum-hukum alam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut. Dengan demikian kematian sebagai bagian dari hukum-hukum perkembanagan dan kelangsuangan itu juga menunjukkan adanya tatanan ontologis yang menjadi bukti adanya Dzat Yang Maha Kuasa, Pengatur dan Penyayang. (Baca: hay bin Yaqdhon).

Keyakinan bahwa kematian akan menimpa kepada setiap pribadi itu akan menjadi nasehat yang sangat baik, karena keyakinan itu akan melahirkan kesadaran bagi setiap pribadi akan kemendesakannya untuk berbuat sesuatu yang lebih baik dan bermakna, baik bagi hidupnya sendiri maupun untuk orang lain.

3. Mengingat dan Menghadapi kematian

Membicarakan kematian dalam kehidupan ini, seakan-akan terkesan terlarang, setidak-tidaknya ada beberapa alasan dalam hal ini antara alain sebagaimana yang dinungkap oleh Moody JR.;

> *Kebanyakan mahasiswa kedokteran termasuk saya sendiri bahwa perjumpaan dengan kemtian dalam laboratorium ilmu uarai, walaupun tidak langsung dapat menimbulkan perasaan tidak menyenangkan (...) hal ini tidak hanya disebabkan oleh perasaan prihatin atas orang jasadnya nampak oleh saya ... (Moody JR. 1996: 22).*

Disampinga alasan psykologis yang diutarakan di atas, yang menjadi kendala dan membuat persoalan ini semakin rumit adalah kendala bahasa, karena persoalan ini berada diluar pengalaman sadar dan sebagian besar dari kita belum mengalami, karena pengalaman kematian akan diperoleh seseorang dengan kematiannya sendiri karena itu pengalaman kematian merupakan pengalaman pribadi, sehingga mengingat-ingat kematian seakan-akan mengingat kematiannya sendiri yang acap kali diwarnai oleh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perasaan tidak siap dan ketakutan sehinggga dapat mengakibatkan keguncangan jiwa.

Keberatan secara psykologis untuk mengingat-ingat kematian ini, kemudian banyak mendapat tentangan yang mengaskan bahwa mengingat kematian bukan akan mengakibatkan keguncangan jiwa, tetapi malah sebaliknya akan mengatarkan manusia kepada kematangan spiritual dan mendorong semangat setiap pribadi untuk berbuat baik semaksimal mungkin. Karena mengingat kematian akan menimbulkan kesadara bahwa hidup didunia ini terlapau singkat, Kesadaraan akan kemendesakan hidup di dunia ini akan mengarahkan manusia untuk tidak menyia-nyiakan waktu berjalan secara sia-sia atau menjalaninya dengan berfoya-foya dan bermalas-malasan. Akan tetapi ia akan menghadapi kematiannya dengan menjalani kehidupan dengan penuh kesadaran atas segala perbuatan yang dapat dijadikan bekal dikemudian hari.

Dalam ajara Islam, Nabi Muhammad menjulukinya sebagai orang yang pinter lagi cerdas bagi orang senamtiasa merenungi kematian, sebagaimana riwayat Ibnu umar:

عن ابن عمر رضي الله عنهما قال: اتيت النبي صلى الله عليه وسلم
عاشر عشرة فقام رجل من الانصار فقال: من اكيس الناس
واحزم الناس؟ قال: اكثرهم ذكرا للموت واكثرهم استعدادا
للموت، اولئك الاكياس، ذهبوا بشرف الدنيا وكرامة
الاخرة (رواه الطبراني باسناد حسن)

Berkata Ibnu Umar ra. Pada suatu hari aku datang menjumpai Rasuluulah SAW. Sedang Rasulullah berada ditengah-tengah sahabat-sahabtnya, tiba-tiba salah seorang sahabat dari Anshor berdiri dan bertanya kepada Rasulullah, Ya Nabi Allah, Siapakah manusia yang paling pintar dan siapa yang paling cedas otaknya? Rasulullah menjawab orang yang paling

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pintar dan siapa yang paling cedas adalah orang yang paling banyak mengingat-ingat mati dan yang paling banyak menyediakan bekal untuk menghadapi mati. (Bey Arifin, 1994: 72)

Hadits di atas, secara tidak langsung mengklaim kepada orang yang senantiasa melupakan akan datangnya kematian sebagai orang yang bodoh dan dunggu. Karena bagaimana pun juga kematian, baik bagi orang yang senantiasa mengingat-ingatnya maupun bagi orang melupakan ataupun bagi orang yang berusaha menghindari dan lari dari kematian, tetapa saja kematian akan datang menjemputnya.

Mengingat manusia sebagai makhluk yang terancam dari dalam; bahwa ia akan mengalami kematian, sebagai konsekwensi dari hidup yang diterimanya, maka baginya tidak ada jalan lain kecuali menyambut dan mempersiapkan kematiannya melalui perbuatan-perbuatana yang berkualitas untuk mencapai kehidupan yang lebih bermakna, dan dengan demikian kematiannya pun juga akan memberikan makna atas keberadaannya baik didunia ini maupun dikehidupan nanti.

Mengingat-ingat kematian tidak bisa disamakan dengan perbuatan menakut-nakuti diri sendiri, yang hanya akan menyebabkan kesengsaraan batin, akan tetapi malah sebaliknya, akan melahirkan keberanian atau paling tidak akan menghilangkan beban ketakutan sekalipun masih diwarnai kecemasan, sebagaimana sikap *Parachutis* (para penejun payung) yang meloncat dari pesawat yang tinggi. Sekalipun ia sadar bahwa apa yang dilakukan sangat berbahaya. Akan tetapi bahaya yang akan dihadapinya tersebut malah berubah menjadi ***tantangan*** dan ***nasehat yang sangat berharga bagi dirinya untuk bisa keluar dengan selamat.*** Sehingga ia akan sangat memperhatikan dan mengerjakan segala aspek-aspek yang dapat menunjang keselamatannya.(Baca: Hidup Sesudah Mati)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ketakutan yang mendorang manusia untuk lari menghindari kematian merupakan *usaha yang tidak mungkin* dan *tidak autentik* dengan eksistensinya, karena ketakutan serta segala usahanaya itu tidak akan memberikan jalan keluar yang dapat memberikan hidup selama-lamanya di dunia ini, bahkan hanya akan melahirkan *suatu sistem yang tidak manusiawi dan menolak eksistensinya sendiri*.

Sepintas lalu kematian memang tampak sebagai kepunahan tetapi sebenarnya tidaklah sedemikian, ia tidak ubanya sebagai suatu gerbang kelahiran kedua yang akan mengantarkan manusia kepada kehidupan selanjutnya untuk menikmati kesejatian dan kesempurnaannya sebagaimana yang telah dijanjikan Tuhan. Sebagaimana yang ditulis Al Isfahani;

> *Kematian yang dikenal sebagai perpisahan roh dan badan merupakan sebab yang mengatarkan manusia menuju kenikmatan abadi Kematian adalah perpindahan dari satu negeri ke negeri lain, Sebagaimana diriwayatkan bahwa sesungguknya kalian diciptakan untuk hidup abadi tetapi kalian harus berpindak dari satu negeri ke negeri (yang lain) sehingga kalian akan menetap disuatu tempat (Qurais Shihab, 1996: 73)*

Oleh karena itu tidak seharusnya kematian itu dihidari, yang tidak saja karena ia mengandung kemutlakan dari kodrat manusia, tetapi karena keberadaannya sebagai gerbang (terminal), sehingga kehadirannya harus disambut riang genbira dengan segala persiapan yang dapat dijadikan bekal untuk menikmati kesempurnaan itu. Kematian merupakan terminal atau gerbang maka menolak atau lari dari kematian sama halnya dengan menolak dan lari dari kesenangan sempurna yang didambakan (*kesenangan tanpa batas; keabadian)*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

PARADOKSAL MANUSIA

Perenungan Filsafat yang bertolak dari pengalaman nyata; pengalaman sebagai manusia telah menunjukkan sifatnya yang khas dan unik. Dengan menyadarai akan *ke-khas-an* dan keunikan yang dimiliki maka mengkaji manusia sama artinya dengan memasuki sebuah *kompleksitas* yang penuh *misteri*, yang pada akhirnya akan menunjukkan *sifat-sifatnya yang paradok* dan *penuh kontras.*

Manusia boleh dikatakan sebagai perpaduan "*janggal*" antara badan dan jiwa, materi dan roh. Maka sebagai konsekwensi dari perpaduan yang sedemikian itu akan menimbulkan sifat-sifat atau *unsur-unsur yang saling bersitegang antara satu sama lainnya.* Sebagai *jasmani*, manusia tunduk kepada *semua hukum materi,* ia ada dalam ruang dan waktu. Dan sebagai roh, *manusia melebihi ruang dan waktu.*

Paradok pertama dari manusia sebagai perpaduan janggal (roh dan materi) adalah *dinamisme priordial*, yakni melalui roh manusia menguras dan meningkatkan setinggi-tingginya, lewat roh *manusia mampu menggumamkan hal-hal Ilahi* dan lewat roh pula manusia memasuki kehidupan relasi dan sosial (interpersonal) yang memungkinkan manusia melaksanakan kreatifitasnya dalam segala bentuk dan memasuki kehidupan religius dan moral. (Louis Leahy, 1993:213). Namun roh bertindak dalam badan, yakni dengan tetap tinggal dan mengusai tetapi sekaligus mengatasi dan melampaui keterbatasan badan sedemikian rupa, sehingga ia tetap bersifat *imaterial* sekaligus *imanen.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setiap pribadi manusia merupakan suatu misteri yang tak terungkap karena pribadi manusia bersifat *subsisten,* yaitu eksistensinya ada dalam dan untuk dirinya sendiri; tertutup pada dirinya sendiri dan tidak lain dari pada dirinya.Ia tak mampu menjadi makhluk lain. *Ke-aku-annya* tetap sama dan unik sepanjang hidupnya dalam semua bentuk variasi dan perkembangannya, baik moral maupun psikisnya. Disamping itu pribadi manusia juga bersifat terbuka kedua arah. Secara *vertikal,* ia terbuka kepada yang tak terbatas. dan secara *horisontal,* ia tebuka kepada pribadi-pribadi lain; karena pribadi manusia merupakan individu ditengah-tengah suatu *spesies*, yang turut mengambil bagian dalam kodrat manusia yang sama dengan manusia lain.

Disini kita telah menyentuh paradok esensial dari pribadi manusia dalam hubungannya dengan orang lain. Sejauh ia merupakan roh yang menjiwai suatu badan dan terikat pada kondisi-kondisi substansial material. akan tetapi ia juga merupakan roh yang mengatasi badan, ia turut serta pada kondisi makhluk spritual yang berhubungan dengan Tuhan. Dengan demikian pribadi manusia merupakan *totalitas*, eksistensinya dan merupakan pusat dari aktifitas-aktifitasnya.

1. Makhluk Kodrati

Dalam pembahasan yang lalu telah disinggung, bahwa manusia adalah makhluk kodrati yang tunduk terhadap *hukum-hukum kelangsungan* dan *hukum-hukum perkembangan* materi dan fisik. Sebagai *mikrokosmos manusia* tidak tunduk secara pasrah begitu saja terhadap hukum-hukum kelangsungan. Hal ini karena ia bukan terdiri dari materi saja, tetapi juga roh yang bersifat dinamis; melalui akal budi ia selalu mendorong

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melampaui keterbatasan fisiknya. Sehingga kehidup manusia adalah proses pelampauan dari dorongan ***dinamis primordialnya***. Dengan kata lain kodrat manusia adalah ***kodrat dinamis*** yang selalu berupaya mengatasi kemungkinan-kemungkinan dengan segala usaha dan kekuatannya untuk melampaui keterbatasan fisiknya guna memperoleh kemudahan hidup. Karena itu kodrat manusia harus dipahami sebagai ***suatu kelengkapan*** dari dinamis primordialnya untuk mencapai kesempurnaan yang dicita-citakan.

Sebagai makhluk kodrati yang ***kompleks*** dan sedang menjadi; mula-mula sebagai ***roh berbadan*** harus mengikuti kelangsungan hukum-hukum alam yang beragam dan mengendalikan masa depannya. sekalipun demikian perkembangannya tidak bisa dibiarkan begitu saja (berjalan secara alamiah), karena dapat mengakibatkan kegagalan. Perjalanannya bisa keluar dari apa yang telah ditetapkan menjadi kodrat manusia.

Dengan akal budi dan kebebasan berkehendak yang ada pada manusia telah mengantarkan kodratnya sebagai makhluk budaya yang menjadi kekhasan dan pembeda dari makhluk lainnya.

Kebudayaan bukanlah kodrat, karena ia bukanlah sesuatu yang ***diwariskan,*** tetapi merupakan kreasi dari makhluk yang berakal budi karenanya kebudayaan itu harus didapat dan diraih oleh setiap manusia yang sedang berkembang, kebudayaan merupakan tuntutan kodrat manusia dari penguasaan dan pengunaan akal budi dan kebebasan berkehendak yang justru memungkinkan manusia menjadikan dirinya sebagai manusia. Dan kebudayaanlah yang memberikan manusia kekayaan yang khas bagi dirinya dan menempatkan dengan jelas transendesinya sebagai ***dimensai*** yang ***konstitutif*** bagi adanya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan demikian hidup yang khas manusiawi ini bukan hanya meliputi perkembangan materi atau fisik, tetapi juga perkembangan-perkembangan moral, perkembangan-perkembangan yang bersifat spekulatif dan praktis (artistik dan etis).

Disamping itu pertumbuhan pribadi maupun manusia sebagai masyarakat selalu menuntut adanya hubungan yang serasi antara kodrat dan kebudayaan (baca: Max Scheller, Helmut Plessner dan Arnold Gehlm). Sehingga boleh dikatakan, bahwa ***manusia adalah makhluk yang belum terbentuk*** karena ia harus menciptakan dirinya dalam dunia. Karena itu manusia bukanlah ***makhluk natur*** melainkan ***makhluk kultur*** (baca: Nietzsche), sehingga setiap manusia harus menggunakan segenap kemampuannya untuk membangun perilaku dan dunianya.

Dari uraian ini dapat diambil pemisahan antara kebudayaan dan kodrat. Kebudayaan itu bukannya suatu ***warisan gentik*** atau ***biologis*** karena ia adalah hasil dari usaha penaklukan (penguasaan) manusia. sedang kodrat adalah suatu yang diberikan kepada manusia sejak lahir dan berjalan dengan sendirinya *(secara alamiah)*. Akan tetapi hubungan, kelangsungan dan perkembangan keduanaya (kodrat dan kebudayaan) itu tak dapat dipisahkan atau pun ditolah, karena kepenolakan itu hanya akam menghilakan kekhasan kemanusiaannya.

Penolakan terhadap kodrat manusia, sebagaimana penolakan **Faust** terhadap ***penuaan*** dan ***kematian,*** atau bisa juga berupa pelarian dari kenyataan dalam bentuk-bentuk ***penindasan*** dan ***pendewaan terhadap kebebasan*** adalah merupakan kesia-siaan karena usaha-usaha itu hanya menyongsong dan memberikan kegagalan. Sekalipun demikian menerima kodrat secara ***lugas*** dan ***pasrah*** begitu saja, sebagaimana ajaran ***Epikuros,***

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bukanlah sikap yang baik karena sikap itu hanya akan membelenggu dan memasung hidup manusia dalam *horisontalisme dunia* tanpa *nilai-nilai teransenden* yang berarti juga tidak menerima martabat manusia.

Menolak kodrat manusia berarti bersikap seolah-olah malaikat, sedang menerima secara pasrah sama halnya dengan berlaku sebagai binatang. Karena itu, kodrat manusia sebagai *temporalitas* tak boleh ditakuti dan ditolak karena ketakutan dan penolakan itu adalah suatu sikap yang tidak beralasan dan hanya akan membangun kehidupan manusia yang tidak *aotentik.*

Dalam perspektif inilah maka mula-mula manusia harus menerima kodratnya dengan usaha merentangkan kedalam kebudayaan untuk mengatasi dan mendatangkan pemenuhan bagi manusia yang secara kodratinya terarah pada kebaiakn.

2. Manusia Sebagai Pribadi

Hal yang cukup menonjol dalam kajian filsafat modern adalah pembahasan yang berkisaf tentang "*aku*". Manusia sebagai pribadi ini telah banyak menyita perhatian para *filofos modern.* semua perenungan tentang hidup manusia diarahkan pada tataran dimana *aku ditemui.* Hal ini tidaklah mengherankan, mengingat bahwa refleksi atas eksistensi pribadi manusia menjadi tujuan setiap orang berfilsafat.

Manusia sebagai pribadi adalah *substansi individual* dari sebuah kodrat yang berakal (Louis Leahy, 1993: 266) dan berdiri sendiri *(an individual substance of a rasional pature)* yang penuh misteri dan unik. Pemakaian kata individual dalam batas persoal adalah kekhasannya sebagai anggota spesies yang seakan-akan ia berada diluar golongan spesiesnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sehingga segala pengalamannya selalu bertolak dari sebutan aku yang mengalami cinta akasih, kebebasan dan spiritual yang kesemuanya itu merupakan kekayaan-kekayaan yang khas bagi setiap induvidual yang pada gilirannya menggaris bawahi martabat istimewa pribadi itu dan sekaligus merupakan nilai yang tak terbandingkan dan tak tergantikan.

Ada baiknya memberikan ulasan yang lebih mendalam mengenai aspek ini untuk memperoleh keutuhan dari bab sebelumnya. Upaya memahami manusia secara mendasar dan menyeluruh mengantarkan kita pada kesimpulan bahwa manusia adalah perpaduan antara roh dan badan yang telah menghasilkan ketegangan-ketegangan dalam dirinya yang dengan tepat disebut *paradok-paradok pribadi manusia* yang penuh kontras; ia terbatas sekaligus terbuka pada kenyataan yang tak terbatas.

Kesadaran akan harkat manusia bukan sebagai anggota kelompok tertentu ini merupakan konsekuensi dari keambrukan ikatan-ikatan dan jaminan sosial tradisional. Munculnya paham *Hak Azasi Manusia* dapat dipahami sebagai *legetimasi martabat manusia* dalam kehidupan sosial politik yang berakar dari nilai-nilai kemanusian universal. Martabat manusia yang teroprasional dalam bentuk derajat atau pangkat merupakan ungkapan keluhuran manusia yang berakal budi dan membedakan dari makhluk yang lain.

Selanjutnya, segala usaha yang dilakukan merupakan dorongan yang berangkat dari rasa tanggung jawab atas kehadirannya di dunia, karena ia lahir untuk dirinya sendiri dan menentukan dirinya sendiri. Oleh sebab itu secara fundamental ia selalu identik dengan dirinya sendiri; dari sejak kelahiranya sampai kedewasaannya, dari kedewasaannya sampai kematianya (Louis Leahy, 1993:65). Manusia atau aku ini hadir kedunia

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ini dengan keorsinilitasan dan keunikannya yang tidak nampak dan terdapat di tempat lain, berdasarkan keunikan dan keornilan yang dimiliki oleh setiap pribadi inilah maka ia menjadi aku bagi dirinya sendiri dan berbuat untuk dirinya sendiri (Leenhouwers, 1988: 112-114).

Dengan demikian seluruh kegiatan manusia merupakan proses penyempurnaan diri *(otoperspektif)*. Setidak-tidaknya dalam arti inilah manusia hidup bagi dirinya dan menjadi tuan atas dirinya sendiri. Pribadi manusia ini merupakan kesatuan yang dinamis, karena keberadaannya ditengah-tengah gelora kehidupan ini atas cara pribadi, Sehinmgga ia harus tetap berjaga supaya tidak kehilangan keterarahan pada dirinya atau didistosikan maupun direduksi.

Hidup sebagai pribadi ini akan semakin nyata dengan adanya keterbuakaan dan konvortasinya dengan orang lain sebagai relasi yang diterima manusia secara aktif dalam lingkungannya yang menuntut sikap dari setiap pribadi untuk menggunakan kemungkinan-kemungkinan dengan menolak kemungkinan-kemungkinan lainnya.

Dengan berpijak pada pengalaman kita dapat membuktikan, bahwa tiap-tiap pribadi turut serta dalam mengambil bagian hidupnya secara aktual dan sesuai dengan situasi-situasi (dunia kongkrit) dimana ia berada. Keterlibatan kesatuan dan keterjalinan anatara keduan belah pihak mencerminkan, bahwa hidup manusia tidak hanya berlangsung terpasung dalam pribadinya yang tertutup, tetapi pribadinya yang tertutup itu hidup dalam dialog dengan lingkuan yang memberi pengaruh atas isi hidupnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Keterbukaan Aku

Dengan tolak dari keaslian "aku" maka tibalah pada kesimpulan, bahwa manusia menurut hakekatnya adalah makhluk pribadi, makhluk individual. Akan tetapi juga tidak dapat disangkal bahwasanya ia juga mempunyai keterbukaan dan berhubungan dengan makhluk-makhluk lain, termasuk orang lain, ia selalu bersama dan berhubungan satu sama lainnya, kebersamaan dan hubungan dengan orang lain ini merupakan unsur mutlak dalam hidup manusia untuk mewujudkan dirinya sendiri mewujudkan nilai-nilai kemanusiaan yang melekat dalam dirinya.

Ia tidak perlu bersusah payah melawan kecenderungan alamiahnya, tetapi ia hanya dituntut untuk berbuat apa yang bisa dan segaris dengan hidup sebagai manusia.Keterbukaan setiap pribadi ini merupakan kebutuhan untuk mewujutkan dirinya ditengak tengah lingkuannya. Sehingga manusia tidak bisa digambarkan sebagai *aku* yang tertutup dalam dirinya sendiri, tetapi harus dilihat juga aspek-aspek yang turut memberikan pengaruh dalam hidupnya. Demikian halnya keterbukaannya terhadap sesuatu diluar dirinya juga sama hakiki dengan keberadaannya, **Leenhouwers,** dalam bukunya: "*Manusia Dalam Lingkuannya*", menulis;

> *Keterbukaan hidup manusia tidak hanya berarti keretbukaanya pada dunia atau alam kebendaan atau situasi dengan unsur-unsurnya (...) tetapi keterbukaannya pada oranga lain juga bersifat sama hakiki bagi manusia. (Leenhouwers, 1988:84).*

Dengan demikian eksistensi manusia selalu terarah pada hal-hal lain yang ada diluar dirinya; pikiran manusia selalu tertujuh kepada *objek* yang ada diluar dirinya, demikian pula dengan keinginannya. bahkan disaat ia

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DEPARTEMEN AGAMA PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA

berdialog dengan dirinya sendiri maka ia harus memandang atau memperlakukan dirinya sebagai objek yang ada diluar dirinya.

Jelasnya, manusia sebagai pribadi ini sangat membutuhkan adanya relasi-relasi atau hubungan interpersonal yang ada diluar dirinya untuk pemenuhi kebutuhan dan kecenderungan kodratnya. Dan keterbukaan manusia atas hadirnya relasi-relasi ini tidak selama bersifat *material* tetapi juga bersifat *spritual*. Karena secara umum kodrat manusia tidak mampu menahan kekosongan batin, sehingga ia akan selalu berusaha menambal kekosoangan-kekosanya batinnya, sebagaimana dikemukakan **Jung** yang kutipan Leahy:

> *Ada suatu gambaran dari keadaan manusia sekarang ini kita merasa dunia ini tidak beres, segala dambaan material, mobil, radio dan pencakar langit yang kita miliki tidak dapat memuaskan kehausan jiwa kita. (Louis Leahy, 1994:32)*

Keterbukaan dan kecenderungan manusia ini ibarat kegilaan dan keganderungan yang tak pernah terpuaskan. Bahkan kecenderungan manusia itu tidak dapat terpuaskan oleh hal-hal yang bersifat meterial, hal ini karena kecenderungannya selalu terarah kepada hal-hal yang besifat ideal dan selalu berkembang hingga tak dapat terpauskan.

Keterbukaan manusia ini merupakan implikasi dari keterbatasannya yang tidak pernah sampai pada suatu batas yang tidak dapat dilampauinya lagi, yang mengandung pengertian bahwa dinamisme manusia berusaha mengatasi keterbatasannya; merentangkan dirinya pada yang tak terbatas.

Dalam menetukan dirinya sebagai makhluk materi dan spiritual sekaligus merupakan keharusan dimana ia tidak dapat lari dari kebuhan-kebutuan yang merupakan kodrat dinamismenya dan memberikan nilai pada martabat dirinya sendiri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Karena manusia secara pribadi merupakan tuan bagi dirinya untuk menentukan dan memutuskan setiap perbuatannya, maka setiap pribadi harus bertanggung jawab atas pilihan-pilihannya. Dan menghargai pilihan-pilihan orang lain, karena setiap pribadi mempunyai hak atas dirinya sendiri. Sehingga segala usaha untuk mewujudkan *tujuan-tujuan gemilang* tidak boleh merenggut dan menodai kebebasan (hak) orang lain. Karena itu pengakuan terhadap martabat manusia sebagai makhluk yang bernilai merupakan pengandaian pembangunan masyarakat yang manusiawi dan etis.

Wawasan mengenai keterbatasan manusia --secara kodrati-- dengan sendirinya akan mengantarkan pada keterbukaan dan keterarahannya pada ungkanan yang mendalam, yakni keterbukaan manusia kepada hal yang tak terbatas, sekalipun ia tidak dapat menjangkaunya. Namun demikian manusia dapat membuka dan merentangkan dirinya kepada sapaan Tuhan.

4. Keterbatasan dan Kebebasan

Pada awal-awal telah dibahas mengenai manusia sebagai ***mikrokosmos*** yang tunduk kepada hukum-hukum kelangsungan dan hukum-hukum perkembangan biologis. Setidak-tidaknya hal ini telah mensinyalir adanya bentuk determinisme yang dikenal dengan ***determinisme naturalis.*** bahwa perkembangan dan kelangsungan hidup manusia di dunia ini tidak bisa lepas ***hukum-hukum alam*** atau ***sunnatullah*** yang berbentuk suatu rangkaian ***kausa-kausa*** dan ***akibat-akibat*** yang menguasai semua kelangsunan dan perkembangan tanpa kecuali.

Persoalan determinisme ini tidak hanya menjadi problema bagi kalangan ahli ilmu perkembangan biologis dan pisik tetapi juga menjadi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

problema bagi kangan teolog dan filosof ketuhanan, yang seringkali dalam pembahasannya meletakan persoalan ini dengan salah kaprah (tidak pada proporsional), sehingga menampilkan Tuhan seakan-akan bersaing dengan manusia, maka sebagai akibatnya adalah manusia tidak mempunyai kekuatan apa pun *(fatalism);* manusia dijajah Tuhan karena segala perbuatanya telah diatur dan dikehendakinya, atau bahkan manusia telah menjadi Tuhan karena segala kehendak dan perbuatannya adalah perbuatan Tuhan. barang kali ini merupakan wujud dari ***karikatur kemutlakan dan abadian.***

Memang tidak dapat dipungkiri, bahwasanya di dalam diri manusia terdapat determinisme-determinisme, baik secara naturalis, psykologis, teologis maupun sosial.Ia terikat pada dunia material dan bersidat temporal, bahkan hidupnya begitu singkat, ***karena disaat ia lahir ternyata genta kematian telah berbunyi*** untuknya. Atan tetapi disatu pihak ia mengatasi segala ketebatasannya dan keterikatannya; ia membuka, berhubungan dan bersatu dengan sesuatu yang terbatas serta merentangkan diri dan membubung menghampiri sapaan-sapaan yang tak terbatas. Hal ini dikarenakan manusia mempunyai kebebasan yang berasal dari ***dinamis primordial*** dan mendorong manusia kepada kebaikan.

Keyakinan bahwa manusia diperlengkapi dengan kehendak bebas akan sangan berpengaruh bagi keseluruhan hidup manusia, karena dengan keyakinan itu akan melahirkan ***dorongan kreatif*** dan tanggung jawab atas segala yang diperbuatnya. Kesadaran ini akan diikuti oleh sikap menghormati kehendak bebas yang dimiliki oleh orang lain.

Kebebasan seringkali dipahami sebagai keadaan atau situasi dimana manusia benar-benar merasa menjadi dirinya sendiri, sehingga ia dapat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menentukan perbuatannya dan menjadi dirinya sendiri. sekalipun demikian tidaklah sepantasnya kebebasan manusia itu dibandingkan dengan kehendak dan kekuasaan Tuhan yang mutlak, karena keduanya jelas berbeda tetapi keduanya tidak bersaing. Kehendak dan kebebasan manusia sama sekali tidak akan *prerogatif* Tuhan atau membunuh Tuhan, karena kebebasan yang dimiliki manusia adalah anugrah Tuhan. Sebaliknya kebebasan, kekuasaan mutlak Tuhan tidak mungkin akan *mereduksi* keadilan-Nya.

Akan tetapi sebagai mikrokosmos, sudah barang tentu kebebasan yang dimiliki manusia bukanlah tanpa batas, secara natural, sosial kebebasan manusia selalu terikat oleh karakter-karakter mutlak dari hubungan-hubungan kausal dan lingkungan, sebagaimana diungkap Dondeyne:

> *Kebebasan manusia tidak merupakan daya cipta yang tidak terbatas. Pada hakekatnya kebebasan itu selalu terbatas. Oleh karena manusia bertubuh, maka kebebasannya akan selalu terikat pada situasi-situasi yang terdiri dari tempat, waktu dan tahap perkembangan sejarah tertentu. (Leenhouwers, 1988:95).*

Dalam konteks inilak harus dipahami, bahwa kebebasan manusia adalah *kebebsan bersituasi* yang harus dipandang dipandang dalam keterjalinan pada situasi-situasi kongkrit yang harus dihayati dan dijalani. Namun demikian setiap pribadi tidak akan pernah berhasil *seratus persen* dalam menciptakan kebebasan bagi dirinya, karena pada hakekatnya kebebasan yang dimiliki oleh manusia bukanlah kebebasan tanpa batas. Karena kebebasan tanpa batas pada akhirnya malah akan melahirkan situasi yang sebaliknya, yakni *anarkisme* atau *hukum rimmba* dalam bentuk penindasan-penindasan kemerdekaan dan kebebasan yang dimiliki oleh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang lain. Dengan demikian kebebasan yang dimiliki oleh setiap individu adalah kebebasan keterjalinan dengan individu-individu lain sehingga kebebasan yang dimiliki akan selalu dibatasi oleh kebebaasan orang lain.

Jelaslah, bahwa determinisme yang ada pada manusia sama sekali tidak menjadi halangan baginya untuk berusaha untuk mencapai kebenaran dan kesempurnaan yang merupakan dorongan dan kecenderungan naluriahnya. Kebenaran dan kesempurnaan itu hanya dapat diperoleh oleh manusia melalui ikhtiar (kehendak bebas) dan jika dikemudian hari ikhtiarnya menghasilkan kekeliruan atau kesalahan maka kesalahan itu merupakan bagian dari kebebas berkehendak yang dianugrahkan Tuhan kepada manusia. Hal ini bisa kita lihat dari tulisan Leahy yang menggambarkan bahwa manusia memiliki kebebasan untuk memilih mana yang baik dan yang buruk bagi dirinya:

> *Sebuah pembenaran empiris tetang eksistensi kehendak (sebagai kemampuan asli) berupa fakta sebagai berikut: Kita menghendaki karena motif-motif yang rasional, sesuatu yang bertentangan dengan perasaan dan tubuh kita. Misalnya kita menerima untuk menjalani suatu oprasi yang menyakitkan atau minum-minuman yang pahit atau melakukan tugas yang menjijikkan. Dalam keadaan-keadaan demikian, kita tidak tertari oleh suatu kebaikan yang indrawi, melainkan oleh suatu kebaikan yang dipikirkan dan menjadi objek keputusan kita. (Louis Leahy, 1993: 151).*

Dari ungkapan Leahy di atas dapat diambil pemaham, bahwa ***kodrat dinamis*** manusia selalu berharap kepada ***tatanan-tatanan idial*** (sempura; ultim) yang sering kali harapan-harapan itu melampaui batas-batas badani, sehingga menuntut manusia untuk mempercayai adanya sesuatu yang lebih besar dari dirinya dan sekaligus berusaha untuk mencapainya. Dari kodrati yang dinamis inilah kemudian manusia disebut makhluk budaya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Eksistensi Yang Belum Rampung

Kenalilah dirimu sendiri, nasehat ini menjadi semakin *urgen* bagi semua orang yang hendak mengetahui dirinya karena dengan perenungan ini manusia akan menemukan kesadaran bahwa *dirinya belum rampung,* sebagaimana yang dituliskan **Simone Weil**;

> *Setiap manusia akan menyadari bahwa dikolong langit ini tidak ada yang benar-benar baik (sempurna), bahwa segala hal yang kelihatannya baik di dunia sekarang ini ternyata bersifat fana, terbatas dan menjemukan, dan sekali menjemukan maka segalakekurangannya terlihat jelas sampai keakar-akarnya (Huston Semith, 1985: 29)*

Dan jika direnungkan lebih mendalam lagi, maka akan tampak semakin banyak kemungkinan-kemungkinan yang kesemuanya membenarkan, bahwa hidup ini belum ramung, karena dalam diri manusia masih banyak keinginan-keinginan, harapan-harapan dan cita-cita yang kesemuanya bersifat tak berhingga. Dan jika materi yang dijadikan ukuran kebahagiaan maka akibatnya adalah pemburuan yang gila-gilaan dan tak kunjung selesai. Sekalipun manusia dapat memperoleh kekayaan dari seluruh dunia ini akan tetapi keinginannya takkan pernah terpuaskan, sehingga karena kekurangannya itu manusia nampak semakin miskin. Karenanaya **Chirio** melukiskan kehidupan manusia sebagai *kerinduan yang tak berhingga* (Huston Semith, 1985: 30).

Sebagai eksisitensi yang belum rampung yang telah diterima manusia sejak kelahirannya, bahkan kelahirannya boleh dikatan terlalu dini, atau dikatan terlalu miskin ketimbang makhluk lainnya, karena ia hanya mempunyai *beberapa insting* untuk kelangsungan hidupnya. Namun dipihak lain ia manusia mempunyai dinamisme batin yang memungkinkan manusia membina pengetahuan baik *secara teoritis* maupun *secara praktis*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang memberikan daya untuk mengubah dunia serta menciptakan dirinya dirinya sambil mencipta, sehingga secara berangsur-angsur ia menjadi lebih dewasa dan lebih manusiawi. Hal ini merupakan ciri historitas manusia sebagai makhluk budaya.

Manusia sebagai kesatuan kompleks --yang selalu dikatkan dengan aspek-aspek kejiwaan, *keadaan fisik* dan *kegiatan fisiologis* yang terjadi pada badan-- terbentang sejak kelahirannya hingga kematiannya. Dalam rentang kelangsungan ini mengandung daya kreasi dan kreatif sebagai penugasan untuk menyelesaikan dirinya sendiri dan mengandaikan bahwa manusia mengenal dirinya, ia harus tahu kemunkinan-kemungkinan apa saja yang dapat digantungkan pada dirinya secara *riil* dan *logis* sehingga hidupnya akan bermakna sebagai *kelahirannya sebagai manusia* atau proses memanusiakan dirinya.

Banyak orang yang menolak penugasan dan penguasaan dirinya sendiri dengan besembunyi dibalik massa dan berlaku sebagaimana kebanyakan orang sehingga ia tidak mampu membuat dirinya sendiri. Pribadi semacam ini akan *tereduksi* dan *kehilangan kesadaran,* bahwa kelahirannya adalah untuk menjalankan tugasnya, yakni menjadikan dirinya sendiri dan kehidupannya adalah untuk memberikan jawaban atas keinginannya, dengan demikian ia terpanggil untuk memberikan isi kepada hidupnya. Namun *apakan proyek besar ini akan mengalami kegagalan,* mengingat segala hal yang ada di muka bumi ini *bersifat temporal dan kontingen,* bahan hidupnya sendiri telah dinanti oleh kematian dan disaat ia mati ternyata tidak semua keinginannya dan harapannya terselesaikan.

Oleh karena itu, maka tujuan dan tugas hidup manusia adalah untuk menyempurnakan dirinya *(otoperspektif)*, yang dalam usahanya ini sangat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

erat dengan kualitas-kualitas amaliahnya. Dengan kata lain tujuan hdup manusia adalah *sejauh mungkin menghindari ketidak sempurnaannya.*

Dalam kesadaran yang mengecewakan ini seharunya manusia menyadari bahwa eksistensinya juga dikuasi oleh sistem yang tidak sadar dan sama sekali lepas dari kendalinya. Kesadaran ini berindikasi akan kemendesakan hidup yang akan mendoronga dan menjadi peringatan bagi setiap pribadi untuk berusaha semaksimal mungkin dan secermat mungkin. Sehingga ia tidak akan membuang setiap waktu dengan sis-sia dan berfoya-foya, tetapi kesadaran ini akan mendesak untuk secepatnya berbuat dan mengarahkan agar keterbatasan atau temporalitasnya tidak menjadi kegagalan dalam mencapai kebahagiaan hidupnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

KETERARAHAN KEPADA TUHAN

Di abad ini tidak ada kehawatiran manusia yang paling puncak, kecuali hancurnya rasa kemanusiaan dan hilangnya sengat relegius dalam segala aktifitas kehidupan manusia. (Samsul Arifin, Agus Purwadi dan Khairul Habib; 1996: 152).

1. Penegasan Hidup

Pesatnya kemajuan sains dan tekhnolgi modern disatu sisi telah mengantrkan mansusia pada tingkat kesejahteraan material, tetapi disisi lain paradigma sain dan tekhnologi dengan bebrbagai pendekatan metafisisnya yang netral values (bebas nilai) telah menyeret *manusia* pada kegersangan akan kebutuhan dimensi spiritualnya (Samsul Arifin, Agus Purwadi dan Khairul Habib; 1996: 152). *Antagonistik wajah modernisme telah mengakibatkan masyarakatnya semakin terasing dan tidak mengenal akan dirinya sendiri* yang disebabkan oleh gaya hidup yang mekanistik, bahkan yang paling parah adalah krisisnya pandangan hidup yang disebabkan oleh kehampaan spiritual sebagaimana yang diungkap oleh Nasr yang sering digolongkan kepada *post-industrialis sosiety,* yaitu suatu *masyarkat yang mencapai tingkat makmuran materi sedemikian rupa dengan perangkat tekhnologi yang serba otomat, kini bukan semakin mendekati kebahagiaan, tetapi malah keterasingan justru akibat kemewahan itu.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ketidak mampuan modernisme dalam menjawab dan memenuhi tuntutan kebutuhan-kebutuhan fundamental yang berkenaan dengan eksistensi manusia, telah menimbulkan kefrustasian dan ketakutan yang amat mencekam, bahkan lebih jauh masyarakat modern mengalami ketakutan terhadap banyang-banyang dan perkembangannya sendiri. Akibatnya tidak sedikit dari kalangan ilmuan dan sastarawan dan filosof modern yang berpandangan pesimistis bahwa dalam kehidupan manusia ini tidak ada kebahagian yang hakiki. Sedang kebahagiaan yang diperoleh manusia dalam hidup ini hanyalah kebahagiaan palsu karena sifatnya yang selalu berubah-ubah dan digantikan oleh kejenuhan dan kemuakan. (van der Wiej, 1991: 1). Sedang gambaran kebahagian yang menarik hati hanyalah selama gambaran itu belum tercapai atau berada dimasa depan yang berlum terwujud, atau malah di masa lalu yang digamabarkan dan diromantiskan kemabali secara nostalgik. Sehingga dalam kenyataan ini manusia tiadak pernah menemui dan memperoleh apa yang menjadi dambaannya, karena itu hidup sendiri tak ubahnya sebagai ***keganderungan gila*** atau ***lelucun yang tidak mengelikan,*** karena susah payah manusia diujungnya hanya menemui kepalsuan dan kehampaan (absurd).

Pada hakekatnya segala usaha yang dilakukan manusia adalah manifestasi dari beberapa kebutuhannya, yaitu sebagai pemuasan kebutuhan, sebagai kelanjutannya kebutuhan manusia akan selalu pendorong pada setiap gerak aktifitasnya. (kartini Kartono dan Jenny Andary, 1989: 36). Karena manusia bersifat paradok yang disebabkan oleh ***perpaduan janggal*** antara ruh dan materi, maka kebutuhan manusia itu bisa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bersifat fisis (vital, biologis dan orgamis) dan juga bisa bersifat pisikis dan sosial, sehingga dengan pemuasan akan kebutuhan manusia tidak hanya bisa disentuh hanya dengan pemuasan salah satu aspek saja, sebagaimana yang telah digambarkan oleh **Jung**, bahwa ***keadan manusia dewasa ini semakin menunjukkan sifatnya yang spiritual***, karena segala kemewahan yang telah dicapai dan dimilikinya ternyata belum dapat memuaskan kehausan jiwanya (baca; Bab-II). Hal senada juga ditulis oleh Qurash, bahwa;

> *Dalam suasana kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dewasa ini masalah hakekat kehidupan menjadi topik yang semakin santer dibahas, masalah ini memang cukup penting karena ia merupakan titik tolak dalam memberi batasan yang meyangkut fungsi manusia dalam kehidupan ini (...) Urgensi pembahasan ini lebih terasa lagi setelah disadarai bahwa ilmu pengetahuan dan teknologi belum dapat menjamin kebahagian hidup manusia selama pemenuhan itu tidak memenuhi seluruh aspek kehidupan manusia. (Qurash Shihab; 1997; 224)*

Karena itu, untuk dapat mencapai kebahagian dan kedamain hidup maka kebutuhan itu (baik spiritual maupu material) harus terpenuhi, kebutuhan-kebutuhan itu tidak boleh dihalangi karena hanya akan mengakibatkan atau menimbulkan ***stres, frustasi, ketegangan*** dan ***ketakutan*** yang sampai pada mengalami ***breakdown*** atau ***kepatahan mental*** (kartini Kartono dan Jenny Andari; 1989: 37), bahkan lebih jauh akan menimbulkan guncangan-guncangan kejiwaan dari taraf yang paling ringan sampai pada taraf yang paling berat dan membahayakan bagi eksistensinya.

Di zaman modern ini, baru saja kita dikejutkan oleh suatu peristiwa yang boleh dikatakan tidak masuk akal, yakni peristiwa ***bunuh diri masal*** di Amirika ***yang dilakukan secara terorganisir secara apik*** oleh salah satu sekte

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keagamaan (agama sempalan). Bahkan tidak hanya itu saja, di negara-negara maju dengan semakin menunjukkan tingkat kesejahteraan masyarakatnya ternyata jumlah orang yang melakukan bunuh diri juga semakin meningkat, misalnya di *Swedia, Denmark, Jepang* dan *Hongkong,* bahkan belum hilang dari ingatkan tentang media masa yang menceritakan larisnya buku petunjuk praktif tentang bunuh diri *(Cara Cepat Bunuh Diri)* dipasaran, yang sudah tentu dalam pembuatan buku itu tidak hanya didasarkan pada ide gila ala Tosltoy, tetapi salah satunya adalah di dasarkan atas kecenderungan pangsa pasarnya.

Dan bunuh diri sendiri sebagai perbuatan yang disengaja dan sadar untuk mengakhiri hidupnya sendiri, sebenaranya bukanlah peristiwa baru. Pada masa-masa lalu di *Mesir, Roma, Cina dan Jepang* bunuh diri dianggap sebagai kebiasaan sosial yang penuh kemurnia dan kehormatan dan kadang juga dilihat sebagai penebus dan penyelamat harga diri, sebagai contok peristiwa *harakiri* di Jepang diyakini sebagai *kejadian yang penuh dengan keskralan* untuk menyelamatkan harga diri. Dan *sutte (mati obong)* yang juga banyak dilakukan oleh kalangan wanita yang ditinggal mati oleh suaminya. Pada dasarnya *sutte* dilalukan oleh para wanita disebabkan tidak hanya karena kecintakaanya kepada suaminya, tetapi lebih disebabkan oleh *dorongan sosial; tradisi* dan *paksaan opini umum*.

Dalam perkembangan selanjutnya, kondisi-kondisi sosial yang menuntut untuk melakukan bunuh diri secara *seremonial* telah lenyap yang disebabkan oleh perubahan-perubahan sosial, bahkan lebih jauh bunuh diri ini akhirnya *dikecam sebagai wujud kelemahan*. Menurut *aliran psykologi*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

human behaviora bunuh diri tidak ubahnya sebagai *bentuk pelarian yang paling parah* dari dunia nyata atau lari dari situasi yang tidak bisa di tolerir (Kartini Kartono dan Jenni Andari; 1989: 143), karena menunjukkan kelamahan jiwa.

Secara psykologis dan sosial, tingginya kejadian (peristiwa) bunuh diri dewasa ini tampaknya amat erat kaitannya dengan pandangan hidup masyarakat (manusia) itu sendiri, baik secara individual maupun masyarakat dalam mengahayati moralitas, perbuatan normatif dan hubungan antar personal serat hubungannya dengan Tuhan.

Asumsi di atas dikemudia hari turut melatar belakangi lahirnya teori psyikologis *(teori Dahlgren)* yang mengungkapkan bahwa bunuh diri itu disebabkan oleh kegilaan atau kelemahan karakter dan ketidak seimbangan jiwa. ***Durkheim*** juga mengatakan bahwa *bunuh diri juga disebabkan oleh kegagalan dari kontrol normatif pada individu oleh masyarakat.* (Kartini Kartono dan Jenni Andari; 19898: 149). Dari suplemensi *teori Durkheimat* dapat dikembangkan bahwa meningkatnya kasus bunuh diri dalam masyarakat modern itu menunjukkan gejala kekrisisan pandangan hidup yang pada akhirnya implikasi pada kekrisisan akan makna kematian yang diakibatkan oleh sistem sosial yang tidak setabil dalam pemenuhan kebutuhan hidup.

Pandangan hidup dengan latar belakang di atas itu akan berimplikasi pada lahirnya sikap keragu-raguan, bahwa kehidup manusia di dunia ini berada dalam ***ancaman absurditas,*** karena perjalanan hidup manusia sendiri mengarah kepada ***ketiadaan,*** maka sebagai konsekwensinya adalah tiadanya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

makna dan tujuan hidup bagi manusia, sehingga menjalani hidup ini tak ubahnya dengan mejalani kesia-siaan. Bunuh diri bagi ***Tolstoy*** merupakan *jalan atau tindakan terbaik dan terpenting untuk mengakhiri kesia-siaan hidup ini,* namun nyatanya tidak semudah itu. Karena sitiap manusia berpandangan bahwa mati itu merupakan kesengsaraan oleh sebab itu pembunuhan atau menyengsarakan orang lain merupakan tindakan yang kejam dan sebagai konsekwensi logis dari pernyataan itu adalah bahwa hidup itu baik dan harus dihargai dan diperjuangkan. Sehingga tidak selayaknya *kalafisikasi* yang diberikan Tolstoy (orang tanggunh luar bisa) itu diberikan kepada orang yang tidak menghagai dan memperjuangkan hidup (orang yang putus asa dan lari dari kehidupan).

Lain halnya dengan kalangan optimis yang memandang hidup ini cukup berharga *karena* mengandung makna dan tujuan. Pandangan ini merupakan pandangan umum manusia. Munculnya kesadaran bahwa hidup ini bernakna dan berjutujuan didasarkan atas tujuan hidup yang diyakini sangat berharga untuk diperjuangkan dalam kehidupan ini.

Satu hal yang cukup menarik ternyata tidak semua kalanga optimis itu berasal dari kalang relegius. ***Kaum Komunis*** misalnya, yang dengan tegas menolak kematian sebagai peralihan *(transitori)* sebagaimana pandangan kalangan transendental dan kalangan spiritualis. Bagi mereka makna dan tujuan manusia itu ada dan ditemukan dalam kehidupan dunia ini. Dan kematian dalam pandangan mereka adalah merupakan kemusnahan individual (akhir manusia; *individual annihilition),* dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai konsekwensinya, maka makna dan tujuan hidup manusia tidak lebih atau melewati batas kematiannya.

Anggapan bahwa hidup ini tidak mempunyai arti dan tujuan sering kali didasarkan atas pertimbangan bahwa manusia tidak pernah berkeinginan untuk hidup sebelumnya. Dan disaat ia menyadari bahwa dirinya hidup, ternyata ia juga meyadari bahwa hidupnya mengalami keterancaman. Kenyataan ini seringkali melahirkan sikan hidup derteminisme; sehingga hidup sebagai manusia sama halnya dengan hidup dalam kesengsaraan dan kesia-siaan sebagai akbita dari rasa terpaksa. Lalu untuk apa semuanya dilakukan manausia kalau ia sendiri tidak akan pernah merasa pauas menikmati dari hasil usahanya dan bahakan hasil dari usahanaya itu tidak dibawanya mati? Apakan ini merupakan bagian dari *kegandrungan gila, kebodohan hidup* atau bagian dari *lelucon yang tidak mengerikan !*.

Bagai Tolstoy bunuh diri merupakan tindakan terbaik dan terpenting untuk mengakhiri kesia-siaan hidup ini. Namun nyatanya tidak semudah itu, karena setiap manusia, baik secara pribadi mapun masyarakat berpandangan bahwa mati itu merupakan kesengasaraan dan tindakan pembunuhan (menyengsarakan oranga lain) merupakan tindakan yang kejam atau kejahatan. Kesimpulan logis adari pernyataan ini adalah bahwa hidup itu baik dan harus dihargai dan diperjuangakan, sehingga tidak selaknya kualifikasi yang berikan oleh Tolstoy *(orang yang tangguh luar biasa)* itu diberikan kepada mereka yang melakukan pembunuhan atau lari atau putu asa dari kehidupun.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bertolak dari rasa pesimis mengenai hidup yang terancam itulah akhirnya, kalanga pesimis yang menolak adanya makna dan tujuan hidup. *Kerana semuanya yang ada ini berjalan kepada ketiadaan sehingga persoalan makna dan tujuan pun akan tiada.*

Lain halnya dengan kalangan optimis yang memandang hidup ini cukup berharga, karena mengandung makna dan tujuan. Ini merupakan pandangan manusia pada umumnya. Kesadaran bahwa hidup ini bermakna dan bertujuan karena manusia mempunyai tujuan yang dikeyakini cukup berharga untuk diperjuangkan dalam kehidupan yang terbatas ini.

Satu hal yang cukup menarik, ternyata tidak semua kalangan optimis itu berasal dari kalangan spiritualis (agamis). *Kaum Komunis* misalnya, yang dengan tegas menolak kematian sebagai peralihan *(transitori)* sebagaimana pandangan kalangan transendental dan kalangan spiritualis.

Bagi mereka tujuan dan makna hidup itu selalu dikaitkan dengan materi, sehingga makna dan tujuan hidup ada dan ditentukan dalam hidup di dunia nyata ini sedang kematian merupakan kemusnahan sehingga hidup ini (makna dan tujuannya) tidak lebih atau melewati batas kematian, karena kematian merupakan kemusnahan pribadi *(individual annihilition)* atau akhir manusia secara definitif.

Sedang dalam pandangan keagamaan, hidup bermakna dan bertujuan ini didasarkan pada keyakinan akan adanya Tuhan. Kesadaran yang bahwa hidup ini bermakna dan bertujuan hampir diperoleh setiap orang semata-mata karena ia mempunyai tujuan yang diyakini cukup berharga untuk diperjuangkan, bahakan kalu perlu dengan pengorbanan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(Nurcaholis Madjid; 1992: 27). Dan lebih lanjut Nurcholis mengatakan, bahwa yang sebenarnya menjadi persoalan pokok manusia bukanlah menyadarkan bahwa kehidupan didunia ini penuh makna dan tujuan tetapi bagaimana mengarahkan kepada makna dan tujuan yang baik dan benar (Nurcaholis Madjid; 1992: 27), dan kalau tidak maka pandangan itu -- sebagaimana kaum komunis-- akan berimplikasi pada kelamahan jiwa yang dirongrong oleh ketakutan akan bayang-bayang eksistensinya sendiri.

Dalam kenyataan realitas persoalan makna dan tujuan hidup ternyata merupakan persoalan yang komplek dan pelik, pengakuan umum yang mengatakan bahwa hidup ini penuh makna dan tujuan yang diyakini amat berharga untuk diperjuanggan dan dipertahankan, akan tetapi tidak dengan sendirinaya ia akan memberikan *fundamentalis values* (arcahan) yang dapat menopang perjalanan manusia kepada kebenaran. Hal ini disebabkan sering kaburnya antara makna dan tujuan hidup.

Manusia menyadari benar bahwa dirinya berada dalam ketrancancaman dari dalam; *ia sadar bahwa ia akan mati,* dan harus mati karena kematian itu merupakan bagian dari eksisitensinya maka kematian juga dikatakan sebagai kebutuhan eksistensinya.

Namun kenyataan ini sering kali berbali *180 derajat* dan menyeret manausia dalam *kehidupan hayal yang tidak autentik* karena mengikuti *idealisme naif* yang disebabkan oleh ketidak sanggupannya menerima hidup ini sebagaimana adanya; untuk mencapai apa yang seharusnya dan wajib ada.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pengakuan bahwa manusia tidak pernah berkeinginan untuk hidup sebelumnya, telah melahirkan sikap anggapan bahwa hidup ini merupakan sutu keterpaksaan, akhirnya akan berimplikasi pada penerimaan hidup secara lugas dan tanpa mempermasalahkan eksisitensinya. Sikap determinise selalu berusaha menerima dan mengembangkan eksisitentsi hidup dengan sikap ketakutannya terhadap kekutan hidup yang menyatakan diri dalam berbagai hal, sehingga kesenanagan yang dipeolehnya hanyalah kesenanagan yang terkurung dalam kepahitan hati.

Jelas, Sikap determinisme ini tidak akan dapat diejawantahkan sepenuhnya, mengingat *determinisme absolut* yang berhubungan dengan tingkahlaku manusia merupakan hal yang sulit diterima. *Pre-determinisme* sebagai sikap dan penegasan hidup boleh dikatakan terlampau *simplistis* dan *kegabah,* karena dalam sikap ini dengan segala keterpaksaannya terkandung usaha mencari apa yang seharusnya ada dengan (malah) menolak apa yang ada. Dan sebagai akibatnya adalah hancurnya nalar, keinginan dan kreatifitas (Louis Leahy, 1994: 4)

Tidak jauh berbeda dengan sikap yang oleh Leahy dalam bukuan *Esai-Esai Filsafat Untuk masa Kini,* disebut dengan eksistensi yang memberontak; yang timbul dari kesadaran bahwa hidupnya tidak pernah terpuaskan secara hakiki sehingga menimbulkan pernyataan bahwa hidupnya belum rampung. Sikap ini telah memberikan doronga kepada dirinya untuk menututup ketidak sempurnaannya itu dengan satu tujuan yang disebut ketak terbatasan (kesempurnaan). Sehingga sikap ini bahkan juga kedua sikap tersebut (determinisme dan eksisitensi yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memberontak) mengambil bentuk-bentuk penindasan hidup untuk mengejewantahkan apa yang disebut kesempurnaan; menindas yang tempural dengan yang abadi dan menindas yang prafon dengan yang skral sebagaimana yang dicontohkan oleh Leahy;

> *Seorang biarawan yang mengecam dunia dengan mengatas namakan sorga; seorang filosof yang merendahkan materi dengan mengatas namakan roh; seorang moralis melarang kegembiraan dengan mengatas namakan kewajiban* (Louis Leahy, 1994 :5)

Dalam pandangan penulis, kedua sikap tersebut terdapat dua gerak yang kontraversial (berlawanana), pertama penerimaan secara spontan dan lugas dari dan disatu pihak menolak apa yang ada dalam hidup, bagi sikap determinisme dan pemisahan diri dari segala hal dan masyarakat dan mewujudkan diri sebagai tugas yang diwajibkan, bagi sikap eksisitensi yang memeberontak. Kedua sipak itu tidak mengakui dirinya sebagai kehendak yang menempatkan diri secara terpisah, jika kedua sikap itu mau konsis, maka mereka akan bertentangan dengan sikap yang mereka ambil. Karena harus diakui, bahwa manusia sendiri nampak kepada dirinya sebagai masalah dan sebagai akibatnya adalah ia telah memilih model itu bukan model ini. Dengan demikian sikap deteminis ini bukan suatu keterpaksaan lagi tetapi merupakan pilihan, karena pribadinya nampak kepada dirinya sebagai kehendak untuk mrngejawantahkan dirinya secara utuh dan mengatasi segala kenyataan.

Dalam realitas umum persoalan makan hidup ini sering berpangkal dari perenungan manusia tentang kematian yang kemudian terimplementasi pada sejauhmana manusia bisa memberikan interpretasi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atas fenomena tersebut yang kemudian teraplikasi dalam kehidupan kongkrit sebagai bentuk pernyataan dan menyusun cara hidup yang kemudian disebut kebudayaan. (Sidi Gazalba, 1996: 178).

Dalam konteks inilah kerapuhan sikap yang disebabkan oleh ketidak mampuannya menerima apa yang adanya dan menolak terhadap kodrat dinamis manusia. Maka dalam perspektif ini, manusia baik secara pribadi maupun sebagai masyarakat pertama harus berani menerima keterbatasannya sebagai tuntutan mutlak atas eksistensinya. Manusia memang makhluk kontingen dan temporal, tetapi ia juga merupakan situasi aktual yang kongkrit, sehingga manusia bukan diciptakan untuk suatu kegagalan secara definitif, tetapi untuk mengembangan dan menjalankan sebuah proyek besar, yakni pelampauan diri dari kenyataan-kenyataan yang terbatas. Tuntutan akan pemenuhan menyeluruh itulah yang mendorongan manusia untuk tetap mengarah kepada pemenuhan. Kenyataan ini mengaharuskan akan adanya kenyataan mutlak dalam diri manusia yang menjamain keautentikannya. Dan menolak hal itu maka sama halnya manusia menolak akan dirinya adan kodrat dinamaisnya.

Tanpa bermaksud meloncat pada kesimpulan *secara arbitrer;* agama adalah sistem pandang hidup yang menawarkan makna dan tujuan hidup menuntun manusia untuk mencapai kebaikan dan kedamaian, dan sebagai konsekwensinya adalah agama harus bersifat manusiawi. Artinya ajaran-ajaran atau sistem nilai yang terkandung di dalam agama harus sesuai dengan kecenderungan dan kebutuhan manusia. Dengan kata lain ajaran agama sekali pun ia datang dari Tuhan karena ia untuk manusia maka

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan demikian ajaran-ajarannya harus menuntun manusia untuk mencapai kemanusiaannya (kebahagian dunia akhirat), bukan menuntun manusia untuk menjadi Tuhan.

2. Kecenderunganya Kepada Kebenaran

Secara teologi manusia adalah puncak kreasi Tuhan. Sebagai puncak ciptaan Tuhan manusia dilengkapi *akal pikiran* yang dapat membedakan antara yang baik dan yang buruk.

Dalam keyakinan ini, hidup ini bukanlah perjalanan yang menuju kepada ketiadaan ataupun berupa *perputaran tertutup* dan tanpa ujung pangkal *(rengkarnasi)*, tetapi merupakan keterarahan dan berpangkan serta berujung pada Tuhan, yang dalam refrensi jawa dikenal dengan *Sangkan Paran*. (Nurcholis Madjid, 1994: 1)

Dalam kenyataan realitas persoalan makna dan tujuan hidup ternyata merupakan persoalan yang kompleks dan pelik, pengakuan umum yang mengatakan bahwa hidup ini penuh makan dan tujuan yang diyakini amat berharaga untuk diperjuangkan dan dipertahankan, akan tetapi pengakuan itu tidak dengan sendirinya akan *memberikan arahan* (Baca: Refleksi filsafat atas hidup manusia), karena refleksi itu akan mengatarakan manusia pada pengenalan diri yang lebih baik. Keterbukaan dan pengenalan manusia kepada hal-hal yang ada diluar dirinya merupakan suatu indikasi akan keterbukanaan dan kecenderungan manusia kepada kebenaran, dan pengenalan manusia boleh dikatakan tidak pernah berhasil mengistilahkan keberadaan *ada*. karena setiap kali manusia dapat mengenali *ada* maka akan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan sendirinya relaitas itu akan menawarkan dan mengatakan lebih banyak lagi. Demikian halnya dengan keingian dan kepuasan manusia. Meluasnya pengenalan itu akan menempatkan hal-hal yang sudah dikenal dalam cahaya baru. itulah sebabnya pengenalan manusia dinamakan suatu proses dinamaika yang tak pernah selesai. Sebagaimana yang dijelaskan oleh *Dondeyne* bahwa kita tidak hanya mengalami suatu keadaan yang tidak selesai yang horizonta, tetapi juga keadaan yang tidak selesai yang vertikal. (Leengouwers, 1988: 52).

Karena itu sebagai konsekwensinya, maka kematian manusia bukanlah suatu akhiran karena apa yang dicapai manusia dalam kehidupan dunia ini sama sekali melum menacapai kesempurnaan. Dengan demikian setelah kematian haruslah ada kehidupan kemabali sebagai kelanjutan dari kehidupan yang terbtas ini.

3. Menengok Dunia Sebrang

Datangnya era industrialisasi (modernis) yang bertumpu pada rasionali ilmiah, ternyata tidak mampu mereduksi ataupun menolak akan kepercayaan manusia kepada adanya kehidupan disebrang sana (hidup sesudah mati). Secara konstan kepercayaan akan adanya kehidupan setelah kematian dengan sendirinya memperlihatkan sesuatu yang fundamental dalam diri manusia yang tidak dapat dihancurkan dana juag secara tidak langsung ia juga mewahyukan (memberitakan) segi struktur kodrat manusia (Louis Leahy, 1996: 22).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kepercayaan manusia akan adanya kehidupan akhiran itu hampir dapat ditemui disetiap peradaban dan kebudayaan manusia, muali yang paliung primitif hingga peradaban dan kebudayaan dunia Barat yang maju. Dengan kata lain kepercayaan itu merupakan kepercayaan universal yang dapat dijumpai dalam beragam bentuk pengaktualisasiannya.

Mesir Kuna misalnya, sebagai gambaran umat terdahulu (primitif), dengan kebudayaannya yang termashur karena telah berlangsung selama beribu-ribu tahun serta meninggalkan monumen-monumen hebat (piramide-piramide dan kuil-kuil) yang masih bertahan terhadap terpaan zaman adalah cermin atas kekayaan prosesi pemakaman serta ide-ide tentang kematian pada umat Mesir kuna. Demikian halnya dengan kepercayaan anamisme dan dinamisme dengan ide rengkarnasinya merupakan corak prosesi-prosesi mengenai ide kematian yang turut mengambarkan keyakinan manusia akan adanya kehidupan diseberang sana sebagai kelanjutan dari kehidupan dunia ini.

Bentuk-bentuk aktualisasi dari yakinan itu tidak hanya dijumpai dalam peradaban dan kepercayaan masa silam, tetapi disepanjang sejah peradaban dan kebudayaan manusia baik yang diterimanya secara ekstafet mapun sebagai alternatif dari ketidak puasannya akan pada yang telah mereka miliki, yang kemudian dilegalitaskan oleh agama.

Prosesi kematian dalam masyarakat modern ini masih dapat dijumpai dalam banyak hal dan farian; misalnya upacara pemakaman, yang ditandai dengan dasare-dasar posisi mayat yang kesemuanya merupakan ungkapan dan aktualisasi dari kepercayaan sekaligus menandaskan bahwa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang yang mati itu sebenarnya (pada hakekatnya) tidaklah mati, melainkan memasuki kehidupan selanjutnya.

Kenduri yang dilaksanakan sampai seribu hari sejak meninggalnya seseorang tidak hany untuk mengenang dan resepsi perpisahan bagi orang yang meninggal tetapi lebih terkesan sebagai pemberian bekal kepada orang yang meninggal dalam menjalani kehidupan selanjutnya. (Kamil kartapradja, 1990: 6-9).

Keyakinan akan danya kehidupan setalah mati ini mencirikan bahwa manusia merupakan makhluk yang disituasikan memalui representas-representasi mental dana kegiatan-kegiatan peraktis dari dunianya. Karena kepercayaan akan kehidupan di sana amat terkai dengan amal perbuatan manusia semasa di dunia ini, sehingga sebagai kelanjutan logis makan idea itu (keyakinan itu) akan terkai erat dengan moralitas manusia, karena itulah persoalan makna kematian yang benar akan sangat relevan dalam kehidupan manusia karena ia akan menjadi nasehat yang baik sebagaimana yang ditegaskan oleh Rasulullah SAW.

Maka dalam persepetif itulah perenungan mengenai persoalan kematian yang berimplikasi pada kehidupan kongkrit manusia harus diambil jalan korelasi antara keyakian akan adanya kehidupan sesudah mati dengan suara hati manusia yang selalu mengajak kepada kebenaran, hal ini dikarenakan persoalan hidup sesudah mati senantiasa dikaitkan dengan kualitas hidup dan tingkah laku manusia di dunia ini.

Manusia sebagai makhluk yang secara esensial bebas dengan sendirinya kebebasan itu menunjukkan ciri spiritualitas dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

transendensinya. Karena kebebsan manusia itu akan selalu diarahkan kepada pemenuhan terhadap keterbatasan - keterbatasan. Namun demikian pada hakekatnya kebebasan manusia tetaplah tidak absolut (terikat), sehingga setiap tindakan-tindakannya akan senantiasa terikan baik secara material maupun secara moral dan religi yang tidak saja disebabkan oleh faktor-faktor eksternal tetapi lebih oleh faktor internal (inheren dalam diri manusia), yaitu puncak kesadaran dan kecenderunganya pada kebenaran sehingga kehidupannya akan senantiasa diarahkannya kepada kebaikan (pelampauan). Karena itu kualitas hidup manusia itu tidak hanya terletak pada hasil yang dicapai tetapi lebih terletak kepada pada bagaimana ia memperolehnya. Maka sebagai kelanjutan logis adalah perbuatan manusia baik secara pribadi maupun masyarakat tidak dapat ditiadakan oleh kematiannya.

Imanuel Kant dan ***Norbet Luyten*** melihat bahwa kehidupan manusia ini berjalan secara kausal dan menuju kepada kebaikan (kemajuan, keseimbangan dan keadilan) yang lebih baik. Disamping itu kehidupan manusia baik secara pribadi maupun masyarakat tidak selesai dengan kematiannya, karena dalam relaitasnya masih banyak orang-orang yang baik dan jujur mendapat kemalangan dan hidup dalam kemiskinan. Sedang oknum-oknum yang jahatdan lalim malah sukses dalam kehidupan dan menikmati kekayaan. (Louis Leahy, 1996: 15), disparasi semacam itu jelas akan membuat suara hati memberontak dan menuntut yang kesemuanya menunjukkan bahwa hidup ini belum rampung, karena itu setelah kematian harus ada kehidupan lagi yang kelak keseimbangan itu akan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dipulihkan. Sebab kalau tidak, maka manusia tidak akan mempunyai keterikan dengan suara hatinya dan pada gilirannya maka kehidupan manusia tidak akan autentik lagi karena hanya akan meninggalkan pelemik bagi dirinya.

Hal ini sama sekali tidak bermaksud untuk merehabilitas kepercayaan umum itu sebagai ide penenteraman sebagaimana pandangan Simon Freud dan Ludving Feuerbach yang menandasakan bahawa ide tentang adanya kehidupan sesudah kematian tidak lain adalah gambaran eksestensi sehari-hari yang diperindah dan dimurnikan sebagai penenteraman (penentangan) aspirasi dasariah manusia. Dengan kata lain keyakinan itu tidak lebih dari bentuk pelarian yang tidak autentik atau hanya sekedar ilusi. (Louis Leahy, 1996: 16)

Penolakan secara pysikologis oleh Freud dan feuerbach itu tidak bisa diakui dan tidak memuaskan, lebih-lebih dalam kehidupan sekarang ini yang ternyata kemajuan sains dan tekhnologi belum mampu menjamin kebahagiaan dan kedamaian hidup yang merupakan tuntutan dasariah manusia, bahkan proyek modernisme telah memembuat jurang pemisah yang teramat dalam antara miskin dan kaya. Idea boleh dikatakan sebagai aspirasi dasariah manusia yang mempunyai kolerasi erat dengan kecenderungan yang ada didalam diri manusia; keinginan untuk memperoleh kebahagiaan dan kedamaian yang muncul dalam diri manusia tidak bisa dikatakan sebagai ilusi belaka, sebagaimana kodrat manusia mengenai haus yang meninginkan akan air, dan sudah barang tentu kodrat haus itu tidak akan mereduksi atau membuat air itu sebagai katagori ilusi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

simbolik dan *gambaran tajam tentang kehidupan akhirat.* Disamping itu *ilurtasi simbolik* yang disampaikan wahyu itu selalu diiring oleh image atas pilihan kemanusiaan dalam kehidupan nanti.

Sehingga dapat dipahami bahwa keberatan ***Dorrwo*** atas ide kebankitan jasmani ini bukan didasarkan pada penolakan atas kemutlakan kekuasaan Tuhan tetapi lebih didasarkan pada keberatan logika, yang tidak mungkin ada dua atau lebih makhluk yang tercipta dari atom-atom *hidrogen* dan *oksigen* yang sama. Karena itu Tuhan Tidak mungkin melekukan kemustahilan logika sekalipun Tuhan kuasa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENTUP

1. Kesimpulan

Dari uraian bab-bab terdahulu penulis dapat menyimpulkan sebagai berikut;

1.1. kematian senantiasa diartikan sebagai lawan atau anonim dari hidup merupakan kejadian yang yang lumrah namun juga penuh misteri, karena itu diantara kejadaian mistri tidak ada yang selumrah kematian. Hal ini disebabkan, karena ia merupakan bagian yang inhern dalam diri manusia (bagian dari struktur eksisitensi manusia). Sehingga keberadaan dan ketatangannya tidak mampu ditolak, ditunda maupun dihindari.

1.2. Kematian sebagai bagian dari struktur eksistensi manusia tidak bisa diartikan sebagai puncak dari perjalanan hidup manusia, karena pada hakekatnya ia tak ubahnya sebagai suatu proses pelampauan ***dinamis transendental,*** yang selalu mempunyai kecenderungan kepada hal-hal yang baik dan sempurna. Dan sebagai konsekwensinya, manusia harus dapat menghilagkan ketakutan-ketakutan yang tidak wajar dan tidak beralasan dalam menanti kemtiannya, karena ketakutan itu hanya akan menghambat (mengahalangi) manusia dalam memeperoleh apa yang didambakan (kesempuraan sebagai manusia).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1.3. Dalam perspektif ini, maka yang sebenarnya harus ditakuti adalah kegagalan hidup di dunia atau dalam menyambut dan mempersiapkan kematian karena kegagalan itu akan berimplikasi pada kegagalan untuk mencapai kesempurnaannya sendiri.

2. Saran-Saran

Mengacu dari dari ulasan skripsi dan bebrapa fenomena yang ada dalam masyarakat dalam meyambut kedatangan kematian maka penulis mempunyai beberapa saran sebagai masukan, anatara lain;

2.1. Hendanya kita menyadari bahwa sebagai manusia kita pasti mengalami kematian, karena itu maka sebagai konsekwensinya kita harus menghilangkan kesan tabu (terlarang) dalam membahas persoalan kematian.

2.2. Kematian hendaknya jangan ditakuti ataupun dibenci karena sikap semacan itu tidak akan menyelesaikan masalah, tetapi ia harus diterima sebagaimana adanya dan keberadaanya harus diterima secara positis, karena dengan jalan demikian maka manusia akan lebih siap untuk menghadapinya.

3. Penutup

Puji syukur kehadirat Allah SWT. Atas limpahan rahmat dan ma'unah-Nya pembahsan skripsi ini dapat penulis selesaikan. Dan sudah barang tentu dalam penyelesaikannya penulis mendapat bantuan dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dorongan dari berbagai pihak, karena itu penulis mengucapkan banyak-banyak terima kasih.

Demikianlah pembahsan skripsi ini, harapan penulis semoga dapat memberikan manfaat bagi masyarakat pada umumnya dan bagi penulis pada khususnya.ш

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAUR ULANG*

Selamat Pagi bu!...

Ibu Hamel menoleh. Ia sedikit terkejut menyadari bahwa seorang begitu saja masuk kantornya dan bebicara padanya, padahal tertulis di depan pintu: *Ketok dan masuk*. Lalonde masuk tampa mengetok karena Ibu Hamel sibuk memusatkan perhatiannya pada rekening-rekening bulanan dari Klinik medisnya. Seperti biasa, ia khawatir karena hampir tak mungkin dapat melihat bagaimana rekening-rekening tersebut bisa dilunasi pada waktunya!

Ibu Hamel memandang pada tamunya itu. Umurnya kira-kira tiga puluh tahun. Dia berkacamata, pakaiannya tak rapi dan memberi kesan seorang *intelektual tulen*. Ibu Hamel ingat sekarang. Lalonde adalah seorang *probationer* dari *Institut Pierre Janet* yang sedang mengadakan penelitian untuk mencapai gelar *doktoralnya*. Ia sedang mempelajari pengaruh kepercayaan religius bagi anak-anak yang mengalami terminal (sakit mendekati kematian). Dan tentu saja, *Klinik Santo Vincentius* milik Ibu Hamel itu akan dijadikan lapangaan penelitian.

Ibu Hamel sebenarnya tidak begitu mendukung ide menjadikan pasien-pasien kecilnya sebagai *kelinci percobaan* di tangan seorang peneliti yang dikirim oleh *Institut Pierre Janet* itu, tetapi dilain pihak, permintaan dari badan riset yang memiliki prestise akademis yang tinggi itu seimbang dengan pengakuan umum tentang mutu profisional dari Klinik Ibu Hamel. Juga, dia merasa bahwa semua bentuk kerja sama antara *orang-orang ateis* dengan *orang-orang beriman* (seperti dia sendiri) tentu bermanfaat, terutama jika

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masalahnya adalah dampak dari agama atas anak-anak yang sudah begitu dekat dengan kematiannya. Ibu Hamel tersenyum kepada tamunya yang baru datang itu.

"Saya Ibu Hamel", katanya; "selamat datang di Klinik saya".

Setelah mempersilahkan tamunya duduk dan menawarkan kopi, Ibu Direktis (Hamel) memberitahukan kepadanya semua yang perlu dikenal tentang Klinik yang menjadi lapangan risetnya itu. Klinik ini adalah Klinik Swasta untuk anak-anak miskin. Dibiayai seratus persen oleh beberapa *perkumpulan karitatif*, dan maksudnya lebih sebagai panti asuhan daripada Rumah Sakit. Jadi pelayanan medisnya, meskipun dapat dipercaya, tentu saja tidak bisa dibandingkan dengan palayanan yang ada di intitut-institut seperti *Institut Pierre Janet* yang disponsori oleh pemerintah... Klinik ini pun tidak dimaksudkan sebagai rumah penyembuhan para pasiennya, karena penyakit mereka sudah pada tahap terminal. Targetnya Klinik ini adalah memungkinkan penghuninya untuk melewatkan minggu-minggu atau bulan-bulan dari hidup mereka yang terakhir dalam martabat dan kesenangan yang sebaik mungkin. Selanjutnya kelinik ini juga bertujuan mempersiap pasien-pasien mudanya untuk menghadapi kematian dalam suasana religius.

Waktu Ibu Hamel mensiyalir *suasana religius* itu, dia dapat menangkap munculnya seringai senyum sinis yang tak sengaja dari bibir tamunya. Jelas bahwa bagi Lalonde agama bukan sesuatu yang berbobot; dan dia sudah mempunyai konsepsinya. Disamping itu ia juga mengelolah lembaga yang sama di *Institut Pierre Janet,* cuman bedanya di sana sama sekali ateis, sehingga ia sendiri juga mempunyai konsep mengenai bagaimana anak-anak harus mempersiapkan untuk mengahdapi kematian. Baik, tapi dengan tinggalnya dikelinik dia akan banyak belajar satu dua hal....

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setelah memberikan keterang ringkas, Ibu Direktis itu berdiri dan mengundang tamunya untuk berkeliling melihat-lihat Klinik bersamanya. "Nanti, kata Ibu Hamel kita akan kembali ke kantor saya dan menentukan detil-detil praktis sehubungan dengan pekerjaan anda disini selama tiga bulan".

"Nongmong-ngomong", tanya Robert Lalonde sambil meninggalkan kantor, "bolehkah saya mengusulkan kepada Ibu untuk memperkenalkan saya kepada anak-anak hanya sebagai seorang baru dari staf biasa saja? Mungkin sebagai perawat misalnya, saya tidak mau nampak di depan mereka sebagai seorang yang meneliti mereka. Karena, hal itu bisa menciptakan suatu *hubungan artifisial* dengan mereka, dan hal itu akan membuat pekerjaan saya lebih sulit.

Ibu Hamel memandang Lalonde dengan mata biru yang tajam menusuknya. "Tuan Lalonde", katanya dengan tenang, satu diantara prinsip-prinsip yang kami nilai tinggi dalam intitusi ini adalah bahwa kami selalu mengatakan kebenaran kepada pasien-pasien kami, jadi kami akan mengatakan kepada mereka siapa anda sebenarnya.

Orang muda itu terperanjat!...

"Maksud Ibu, mereka semua sudah tahu bahwa mereka ... akan mati?" "Tentu saja, Tuan! Kadang-kadang kami perlu membius badan mereka tetapi kami tak pernah membius akal atau jiwa mereka". Lalu dia menambahkan sambil tersenyum, "Agama bukan opini, seperti diajarkan Marx, tepai sebaliknya sebuah pembuka mata. Agama memperbolehkan orang untuk memandang seluruh realitas, tampa diselubungi kebohongan."

"Tetapi, tapi ... bagaimana saya akan menjelaskan kehadiran saya di sini!". Sela Lalonde

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ibu Direktir berhenti sejenak, ia sedikit girang melihat cendikiawan sombang itu tiba-tiba merasa ngeri dan panik memikirkan bagaimana mengahadapi pandangan anak-anak yang tidak mempunyai ilusi lagi tentang realitias-realitas dasar dari hidupa ini. Karena itu, pasti mereka tidak akan terkesan oleh latar belakang akademisnya, tetapi akan menilainya berdasarkan sifat-sifat manusianya dengan pengertian dan perasaan kasih.

"Katakan saja kebenaran kepada mereka, tentu saja dengan kata-kata yang sederhana". Tegas Ibu Direktis.

Lalonde sesak napas.

"Bahwa saya ahli tabatologi; ahli kematian?"

Melihat Lalonde kaget Ibu Hamel tersenyum padanya untuk membesarkan hatinya.

"Oky dech! ... saya akan memulai percakapaan untuk anda. Tetapi pagi ini saja; sesudah itu anda harus bertindak sendiri. Dan cobalah untuk tetap transparan, terusterang tentang semua, termasuk pendapat-pendapat anda sendiri mengenai iman mereka, karena dengan begitu semuanya akan berjalan dengan baik".

Waktu itu mereka berdua telah sampai di bangsal besar. Ruangan itu besar sekali. Kira-kira ada lima belas tempat tidur yang di tempatkan dengan alas-alasan di tengah meja-meja permainan. Suanasannya enak dan rileks. Dua suter muda sedang bertugas.

"Kebanyakan anak disini" kata Ibu Hamel sambil mengantar tamunya, "kena *leukemia* yang akut. Yang lain menderita beberapa penyakit seperti; ***medulloblastoma, endokarditis bakterial, progeria*** dan lain-lain.

Melihat kedua orang yang baru masuk itu, anak-anak segera menghentikan apa yang sedang mereka kerjakan (ada yang sedang membaca

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan ada yang sedang bermain) dan mengerumuni Ibu Direktis. Nampak dengan jelas bahwa ia sangat dicintai oleh anak-anak. Sambil membagikan gula-gula kepada setiap anak, Ibu Hamel menjelaskan situasinya dengan sederhana.

"Ini Tuan Lalonde", katanya "dia akan hidup bersama kita selama tiga bulan. Dia datang dari *Institut Perre Janet* dan dia sedang membuat suatu sertudi mengenai anak-anak yang sakit sekali sepertikamu semua".

"Jadi dia seorang dokter Ibu?" Tanya seorang anak dengan mata cerdas. Umurnya kira-kira sepuluh tahun.

"Tidak Patrik, beliau adalah seorang ahli psikologi artinya seorang yang mempelajari akal budi".

Oh! Anak laki-laki itu menjadi binggung, mengapa seorang ingin mempelajari akal budi mereka? Padahal badan-badan merekalah yang sakit... Melihat anak itu kebingungan Lalonde maju untuk menolong Ibu Hamel. Memang jika ia mau membangun hubungan sejati dengan anak-anak itu (kalau tidak bagaimana risetnya akan bisa berjalan?), dia harus memperoleh kepercayaan dari mereka. Dan sekaranglah waktunya.

"Begini, Patrik" kata Lalonde kepada anak itu dengan nada serius sekali. "Saya ingin tahu bagaimana seorang anak laki-laki sepertimu merasa dan berpikir jika sedang sakit sekali".

"Maksud Tuan jika dia hampir mati?"

Lalonde tidak bisa menghindari pandangan langsung dari mata yang tulus ikhlas itu.

"Ya jawabnya dengan lemah lembut."

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Mengapa Tuan?" Pertanyaan itu dilontarkan dengan kenaifan yang sama. Bagaimana Lalonde dapa mengelak dari keingin tahuan sejujur itu? Dia mencari kata kata yang tepat.

"Begini Patrik saya tiadak percaya akan Tuhan. Saya sama sekali tidak beragama. Dan saya kira ..., tidak ada apa-apa setelah kematian..."

Mata Patrik terbelaka lebar, penuh keheranan.

"Kasihan sekali anda Tuan!"

Lalonde tercengang karena reaksi anak laki-laki itu. Sampai hari ini ia selalu mengasihi mereka yang dianggapnya sebagai korban-korban takhayul. Tetapi justeru dialah sekarang yang dikasihani oleh seorang dari mereka!

"Yah begitulah, katanya dengan ragu-ragu". Bagaimanapun juga ... (dia menyusun kata-katanya dengan hati-hati). "Saya ingin tahu apakah percaya kepada Tuhan atau tidak merupakan suatu hal yang penting bagi orang yang sedang sangat sakit. Di Institut tempat saya bekerja, saya kenal kelompok anak-anak yang mengalami hal yang sama denganmu. Bedanya orang tua mereka sama sekali tidak beragama. Saya akan membandingkan kelompok kalian semua ini dengan kelompok ditempat saya kerja lalu saya akan menulis sebuah buku tentang hasilnya. Pekerjaan itu namanya adalah disertasi doktoral; dan jika diterima saya akan memperoleh gelar ***diktor psikologi***".

Patrik mendengar dengan penuh perhatian. Namun di belum juga mengerti bagaimana orang-orang seperti Tuan Lalonde yang tidak percaya kepada Tuhan bisa menulis buku tentang itu, tetapi karena Patrik anak yang sopan, maka ia tidak mengucapkan pendapatnya itu; tidak sopan memalukan seorang tanu, bukan?

"Apakah kau mengerti sekarang," tanya Lalonde

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Patrik tersenyum untuk menenteramkannya.

"Belum Tuan, tetapi tidak apa-apa, saya akan mendo'akan Tuan. Mungkin pada suatu ketika, Tuan akan menemukan Tuhan, siapa tahu?"

Demikian permulaan persahabatan antara Tuan Lalonde dan Patrik. Banyak pembicaraan seperti itu terjadi diantara mereka. Tetapi bukan berarti bahwa Lalonde melalikan anak-anak lainnya. Sebaliknya ia berusaha memberikan kepada mereka perhatian dan kepedulian yang sama. Akan tetapi dia memang merasakan adanya suatu ikatan yang khusus dengan Patrik, anak yang masih amat muda itu.

Selama tiga bulan, Lalonde membagi waktunya untuk dua kelompok yang sedang dipelajarinya; pagi hari ia berada di Klinik *Santo Vincentius* dengan mereka yang percaya kepada Tuhan, dan sore harinya dengan anak-anak yang orang tua mereka tidak percaya pada Tuhan di *Institut Pierre Janet* tempatnya bekerja. *Dan dengan cara semetodis dan seobyektif mungkin dia mengamati dan mencatat perbedaan-perbedaan kelakuan dan sikap-sikan antara kedua kelompok itu.* Dia terpaksa harus mengakui adanya perbedaan-perbedaan yang sangat mengesankan. Kelompok pertama *umumnya selalu tenang dan bahagia,* sedang sebaliknya kelompok kedua *terus menerus sedih.*

Di samping itu Lalonde juga sering ngomong-ngomong dengan Ibu Hamel. Tiap pagi sekitar jam sepuluh, Ibu Direktis itu menjempunya di bangsal dan mengajaknya untuk minum kopi dikantornya, sedang para anggota staf yang lain minum kopi di ruang umum. Sehingga mereka berdua akhirnya mengenal baik satu sama lain dan dengan cepat bisa tukar pendapat, bahkan beberapa segi dari hidup pribadi masing-masing. Misalnya, Lalonde diberitahu bahwa Ibu Hamel pernah menikah kurang lebih tiga puluh tahun yang lalu, melahirkan seorang anak dan bercerai dari suaminya. Tepai karena

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ia penganut katolik, dia tidak kawin lagi. *Dan anaknya meninggal karena penyakit leukemia,* dan sesudah peristiwa itu ia mendirikan Klinik dimana ia selalu bekerja sejak waktu itu.

Adapun tentang Lalonde, Ibu Hamel diberitahu bahwa ia masih bujang, dibesarkan dalam kelurga mampu dan terpelajar (ayahnya termasyur sebagai penceramah di *College de France*). Lalonde juga mempunyai hobi yang aneh; dia sangat mengemari *resiklase* (daur ulang) benda-benda material. Setiap kali topik itu timbul, orang muda itu meninggalkan sifat kakunya; matanya berpijar, mukanya tenang muali mengasikkan dan lidahnya fasih bebicara ...

"Kita tak punya pilihan," katanya pada suatu ketika pada Ibu Hamel karena sumber-sumber alam semakin dikuras, kita harus menemukan cara-cara untuk mendaur ulang benda-benda yang sudah dibuang untuk menyelamatkan bahan-bahan mentah dari pemborosan industrial kita.

Seperti biasa Ibu Hamel mendengarkannya, dengan penuh minat sambil tersenyum, karena ia menyadari perubahan yang memancar dari roman muka Lalonde tiap kali muncul topik daur ulang.

"Dan masalahnya bukan masalah ekonomis, tambah orang yang masih muda itu, itu juga mencegah polusia udara, air dan tanah akibat bahan-bahan pembusuk, misalnya, dan lain-lain".

Pada kesempatan lain Lalonde dengan malu mengakui bahwa di suatu perkebunan kecil yang dibelikan oleh keluarganya di Neuilly dekat paris, dia sedang mengadakan percobaan tentang bagaimana membuat suatu kompos, yaitu *pembusukan organik* menjadi campuran pupuk. Jelas bahwa proyek tersebut sangat berarti baginya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sementara itu pekerjaan Lalonde dengan anak-anak dari Klinik *Santo Vincentius* itu mengahsilkan temuan-temuan yang menarik sekali, selama minggu-minggu berlalu, dia semakin menghargai *efek-efek positif* dari agama atas para pasien muda yang sedang diamatinya. Suatu hari ia menceritakan hal itu kepada Ibu Direktis. Reaksi Ibu Hamel sangat realistis.

"Tuan Lalonde", katanya, "kami tidak percaya kepada Tuhan karena keperecayaan itu menjadikan hidup ini lebih mudah bagi kami. Kadang-kadang memang begitu, tetapi sama sekali tidak begitu. Lihatlah apa yang terjadi pada saya, misalnya. Iman saya, sangat mempersulit hidup saya". Dia menyinggung tentang iman katoliknya, dan dia tidak dibolehkan kawin selama suaminya masih hidup. Dan penganiayaan-penganiayaan religius, seperti ini masih sering terjadi bukan hanya dalam waktu lampu, tetapi juga banyak terjadi di negara-negara dewasa ini, iman bisa sampai merampas penganut-penganutnya dari hidupnya. Kami percaya bahwa Tuhan melulu karena Dia sungguh-sungguh ada. Percaya berarti menerima kebenaran seperti adanya. Apakah itu menghibur atau mempersukar, tidaklah relevan.

Pidato pendek Ibu direktis ini merupakan pewahyuan besar bagi Lalonde. Dia tidak pernah membanyangkan bahwa orang beriman bisa *bersifat realistis.* Baginya iman tidak lebih sebagai pelarian atau tempat perlindungan untuk *orang-orang sentimentalis yang lembek.* Sekarang ia mulai berpikir lagi tentang masalah itu. Sebab memang, setidak-tidaknya dari satu pihak, staf dan pasien dari Klinik Ibu Hamel jauh lebih jujur dan realistis dari pada mereka yang berada di *Institut Pierre Janet* sendiri. Pada kelompok yang kedua ini *realitas kematian* ditutup-tutupi dengan teliti, disembunyikan, diabaikan dan secara praktis disangkal (bagaimana anak kecil yang sedang terminal akan diberitahu, kalau kematian akan mengakhiri semuanya).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedang pada kelopmpok pertama pernyataan kematian diakui dengan penuh; tiap hari kematian disinggung *sebagi permulaan, sebagi penemuan hidup kekal, sebagai keadaan bersama Tuhan untuk selama-lamanya.* Ceritera dongeng itu, ternyata telah memungkinkan orang untuk mengahdapi kematian dengan mata terbuka.

Semua itu bisa dilihat pada anak-anak disekitarnya, dan terutama pada Patrik. Karena, anak yang masih muda itu dalam keadaan yang semakin parah sambil meronta-ronta dalam tahap-tahap terminal dari leukemia akutnya, namun dia tetap bertahan dalam ketenangan hati yang sama. Dia sedang mempersiapkan diri untuk pulang ke rumah dengan antisipasi yang sepi. Kekuatan lemah lembutnya menyinari semua orang yang mendekatinya sehingga Lalonde semakin terpesona oleh *anak-anak kecil yang rapuh tetapi gagah* yang sedang terbenam ke dalam kegelapan kematian. Tetapi dari pihak Patrik sendiri, apa yang sedang dihayatinya adalah suatu gerak masuk berangsur-angsur kedalam terang.

Akhirnya apa yang tak dapat dielak terjadi. Dua hari sebelum bulan ketiga Lalonde di Klinik *Santo Vincentius* berakhir, Patrik tenggelam ke dalam koma dan meninggal dunia dengan tenang beberapa jam kemudian. Namun sesaat sebelum pingsan ia berhasil membisikkan beberapa kata ke telingga Lalonde yang hadir dekat tempat tidurnya.

"Kita akan bertemu lagi Tuan Lalonde, anda akan lihat", tuturnya sambil tersenum.

Mahasiswa psikologi itu sangat terkejut karena kematian sahabat kecilnya itu. Bukan hanya terkejut, tetapi juga marah sekali kepada Tuhan yang begitu kejam sehingga membiarkan terjadinya kematian seorang kecil yang masih mengarungi masa remajanya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Alangkah sia-sianya!" Keluhnya kepada Ibu Hamel. "Bagaimana Ibu bisa percaya kepada Tuhan yang mentolerir kesia-siaan (pemborosan) sebesar itu?"

Ibu Hamel yang juga terkeju dengan kematian Patrik, tidak menjawab langsung. Bagaimana bisa dijelaskan sesuatu yang sebenarnya merupakan suatu misteri yang hanya bisa dihadapi dengan kepercayaan akan kebijaksanaan dan cinta Tuhan? Dan tiba-tiba, seakan-akan dihinggapi suatu insigat baru, Ibu Hamel memandang Tuan Lalonde dengan mata berkaca.

"Alangkah sia-sianya kata anda?". "Benar!... dalam arti tertentu, memang sia-sia (pemborosan). Tetapi, seperti Tuan sudah tahu, ada sesuatu yang disebut daur ulang dari sebuah kesia-siaan, buakn?"

Pemuda itu bingung. Apa maksud ibi Direktis berkata seperti itu? Ibu Hamel tersenyum lewat tetes-tetes air matanya, ia maklumi kebingungan Robert Lalonde.

"Ya, Tuan Lalonde. Tuhan sudah lama terlibat dengan urusan daur ulang. Bahkan sejak awal mula waktu Dia merubah batu bara menjadi intan, mengubah ulat menjadi kupu-kupu, mengubah gas-gas menjadi galaksi-galaksi"

Dia berhenti sebentar supaya kata-katanya bisa meresap di hati Lalonde.

"Cobalah sebentar anda mengandaikan adanya Tuhan. Nah dapatkan Tuan membayangkan bahwa Tuhan mampu mendaur ulang penderitaan-penderitaan dan kematian Patrik menjadi suatu yang indah sekali, suatu yang gilang gemilang yang tak terbayangkan?"

* * *

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Malam harinya Lalonde bermimpi tentang Patrik. *Mereka berdua berada di suatu dunia penuh dengan pemandangan yang mempesona;* suatu dunia dimana orang hidup dalam suasana cinta dan harmoni yang tak disangka sebelumnya bahwa akan terjadi. Meski mimpi itu pendek sekali, namun tak dapat dilupakan.

Waktu ia bangun dari mimpinya, tiba-tiba dia ingat percobaannya yang sedang dilakukannya dengn tumpukan kompos di perkembunan kecil di Neuilly. Dan merasakan hasrat yang menggebu untuk pergi langsung kesana dan memeriksa tumpukan itu. Tampa berpikir lebih lanjut ia berdiri, menegenkan pakaian dan melocat ke dalam mobilnya dan melaju ke Neuilly.

Setibanya diperkebunan, ia masih terpengaruh hasrat hatinya yang menggebu itu, dia pergilangusung ketimbunan komposnya. Dan diluar semua dugaan (bulan september hampir habis), sebuah bunga lebut berwarna putih biru tumbuh ditimbunan kompos yang membusuk itu.

Betapa aneh pikirnya. Tetapi di dalam relung-relung hatinya yang paling dalam di sangat yakin bahwa cara kerja alam semesta jauh lebih aneh, lebih komples dan lebih cemerlang dari pada yang dikiranya sampai sekarang. Dan pasti menyangkut banyak jenis daur ulang lain yang tak terkirakan....

---

*Cerpen ini diambil dari Buku Miteri Kehatlan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Ahmed, Akbar S.; 1993, ***Posmodernisme Bahaya dan Harapan Bagi Islam,*** penterj. M. Sirozi, Mizan Bandung

Arifin, Bey; 1994, ***Hidup Sesudah Mati,*** CV. Kinta Jakarta.

Arifin, Samsul; Agur Purwadi dan Khairul Habib; 1996, ***Spiritualime Islam dan Peradaban Masa Depan,*** Sipress Yogyakarta.

Ar Rozi, Fachruddin; 1990, ***Tafsir Kabir,*** Dar al Kitab al ilmiah, Bairut Libanon.

Asy'ri, Musa;1992, ***Manusia Membentuk kebudayaan Dalam al Qur'an,*** Lembaga Studi Filsafat Islam, Yogyakarta.

Avery, Jon dan Hasan Askari; 1995, ***Manuju Humanisme Spiritual,*** Penterj. Hartono Risalah Gusti Surabaya.

Bakar, Osman; 1991, ***Tauhid dan Sains,*** Penterj. Yuliani liputo, Pustaka Hidayah Bandung.

-------; (edt),1996, ***Evolusi Religius,*** Penterj.Eva Y. Nukman, Mizan Bandung.

Daudy, Ahmad; 1983, ***Allah dan Manusia Dalam Konsepsi Syeikh Nuruddin ar Raniri,*** Rajawali Pres Jakarta.

Draft Materi KONGRES - XX HIMPUNAN MAHASISWA ISLAM, Buku A, 1994.

Drijarkara; 1978, ***Percikan Filsafat,*** Pembangunan Jakarta.

Driyarkara, Tim; 1993, ***Diskusi kemasyarakatan dan Kemanusiaan,*** Gramedia Jakarta.

Field, Dafid; 1994, ***Pendampingan Orang Menjelang Ajal,*** kanusius Yogyakarta.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hamersma, Herry, 1992, ***Tokoh-Tokoh filsafat Barat Modern,*** Gramedia Jakarta

Hamka; (tt), ***Filsafat Ketuhanan,*** Karunia Surabaya.

Hasan, Fuad;1989, ***Bekenalan dengan Fisafat Eksistensialime,*** Pustakan Jaya Jakarta.

Horgenje, Snock;1995, ***Kumpulan Karya Snock Horgenje Jld. I,*** Inis Jakarta

Jailani, Abdul Qodir; 1993, ***Filsafat Islam,*** Bina Ilmu Surabaya.

Kartona, Kartini dan Jenni Andari 1989, ***Hygiene Mental dan Kesehatan mental dalam Islam,*** mandar maju Bandung.

Keraf, Gerya; 1982, ***Eksposisi dan Diskripsi,*** Nusa Indah Flores.

Leenhourwers; 1988, ***Manusia Dalam Lingkuannganya reflesi Filsafat Tentang Manusia***, Gramedia Jakarta.

Leahy, Louis;1993, ***Manusia Sebuah Misteri; Sintesa Filosof tentang makhluk Paradok,*** Gramedia.

-------; 1994, ***Esai Filsafat Untuk Masa Kini,*** Grafiti Jakarta.

-------; 1996, ***Kematian Sebuah Misteri,*** Gramedia Jakarta.

Majid, Nurcholis, 1994, ***Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemodernan,*** Paramadinah Jakarta.

-------;1995, ***Islam Agama Peradaban: Membangun Makna dan Relevansi Doktrin Islam dalam Sejarah,*** Paramadinah Jakarta.

-------;1997, ***Tradisi Islam: Peran dan Funginya dalam pembangunan di Indonesia,*** Paramadinah Jakarta.

-------;1997, ***Masyarakat Religius,*** Paramadinah Jakarta.

-------;1997, ***Kaki Langit Peradaban Islam,*** Paramadinah Jakarta.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mustopo, M. Habib, (Edt.); 1983, ***Ilmu Budaya Dasar Kumpulan Essay Manusia dan Budaya,*** Usaha Nasional Surabaya.

Hatta, Mohammad, ***Alam Pikiran Yunani,*** UI. Perss dan Tintamas Jakarta.

Moody, JR.M.D. , Raymond A.; 1996, ***Hidup Sesudah Mati,*** Alihbahasa R.A. Susilastuti, Gramedia Jakarta.

Muthahari, Murtadha; 1995, ***Keadilan Ilahi; Azas Pandangan Dunia Islam,*** Penterj.Agus Efendi, Mizan Bandung.

Nasution, Harun; 1995, ***Islam Rasional,*** Mizan Bandung.

-------; 1973, ***Falsafat Agama,*** Bulan Bintang, Jakarta.

-------; 1992, ***Pembaharuan Dalam Islam Sejarah Pemikiran dan Gerakan,*** Bulan Bintang, Jakarta.

Ode'a, Tomas F.;1994, ***Sosiologi Agama Suatu pergumulan Awal,*** Tim Pernterjemah YASOGAMA, Raja Grafindo Persada Dan Yayasan Solidaritas Gajah Mada Yogyakarta.

Quthb, Muhammad;1996, ***Laa Ilaaha Illallah Sebagai Aqidah Syari'ah dan Sistem Kehidupan,*** Penterj. Syafril Halim, Robani Press Jakarta.

Rahman, Budi Munawar; 1992, ***Kontektualisasi Islam Dalam Sejarah,*** paramadina Jakarata.

Rahman, Fazlur; 1996, ***Tema Pokok Al Qur'an,*** Penterj. Anas Mahyudi, Pustaka Bandung.

Rasjdi; 1987, ***Filsafat Agama,*** Bulan Bintang, Jakarta.

Santoso, Slamet;1986, ***Tehnik Penulisan Ilmiah Populer,*** Gramedia Jakarta.

Scharf, Betty R.; 1995, ***Kajian Sosiologi Agama,*** Terjemah Machsun Husein, Tiara Wicara Yogyakarta.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Smit, Huston; 1991, ***Agama-Agama Manusia,*** Yayasan Obar Mas Indonesia.

Syarastani, Syakh Asy, (tt), ***Al Millah Wan Nihal,*** Dar al Fikr Bairut.

Sutrisno, Mudji;1993, ***Manusia Dalam Pijar-Pijar Kekayaan Dimensinya,*** Kanisius Yogyakarta.

Shihab, Quraish; 1995 ***Membumikan Al Quran,*** Mizan Bangung.
-------;1996, ***Wawasan Al Quran,*** Mizan Bangung.

Gazalba, Sidi; 1996, ***Pengantar Filsafat Buku Ketiga,*** Bulan Bintang Jakarata.

Weij, van der; 1991, ***Filosof-filosof Besar Tentang Manusia,*** Penterj. K. Bertens, gramedia Jakarta.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id